

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI
ERA PANDEMI COVID-19 PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 5 SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

Sujian Harto
NIM: 1711210156

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2020-2021**



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Sujian Harto

NIM : 1711210156

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Sujian Harto

NIM : 1711210156

Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma.

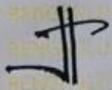
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

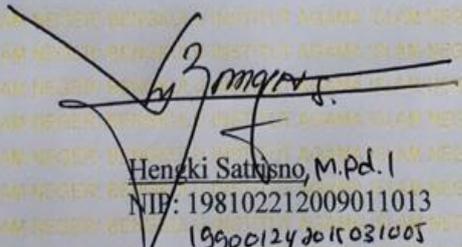
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Bengkulu, 30 Juli 2021

Pembimbing II


Dr. Suhirman, M.Pd
NIP: 1968021999031003


Hengki Satrisno, M.Pd. I
NIP: 198102212009011013
198001242015031005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma”** yang ditulis oleh Sujian Harto, NIM: 1711210156, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jum'at, tanggal 30 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. Kasmantoni M.Si

NIP.197510022003121004

Sekretaris

Adam Nasution M.Pd.I

NIDN. 2010088202

Penguji 1

Asmara Yumarni M.Ag

NIP.197108272005012003

Penguji 2

Masrifah Hidayani M.Pd

NIP. 197506302009012004

Bengkulu, Agustus 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP.196903081996031005



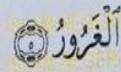
PERSEMBAHAN

Tidak terlepas dari kata alhamdulillahirabbil'alamin atas anugerah dan kasih sayangnya dan terimakasih yang mendalam ku persembahkan :

1. Ayahanda Arpan. T dan ibunda tercinta Marusni dengan penuh ketulusan dan kesabaran senantiasa menyertai dan mengiringi langkah perjalanan hidupku dengan taburan kasih sayang dan do'a tiada hentinya.
2. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan bantuan, motivasi, masukan demi keberhasilanku .
3. Teman- teman seperjuanganku di IAIN Bengkulu Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
4. Almamaterku tercinta institut agama negeri (IAIN) Bengkulu

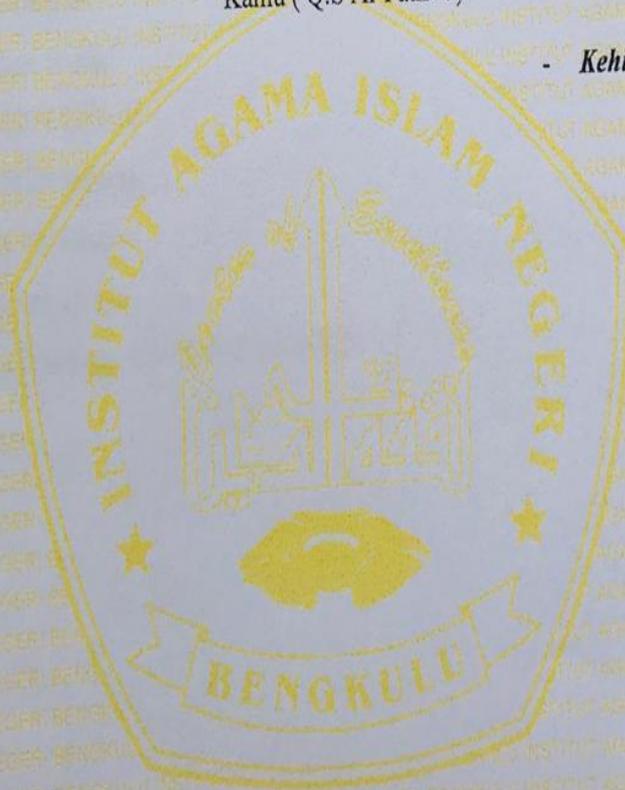
MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ



Maka Jagan Sekali-Kali Kamu Membiarkan Kehidupan Dunia Memperdayakan
Kamu (Q.S Al-Fatir: 5)

- *Kehidupan dunia*



RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap
2. Tempat tanggal lahir
3. Alamat rumah
Telp
Hp
Email

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SMAN 2 Seluma
 - b. SMPN 3 Seluma
 - c. SDN 45 Seluma

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Olahraga HMPS PAI 2019-2020

Tanggal: / / 2021

Tanda Tangan

PERYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Sujian Harto

Nim : 1711210156

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah
Menengah Atas Negera 5 Seluma

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negera 5 Seluma" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL

Sujian Harto

Nim: 1711210156

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan taufik dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid- 19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Seluma Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”. tanpa halangan yang berarti. Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan mudah-mudahan kita sebagai pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dorongan dan arahan dari orang-orang terdekat, penulis telah banyak menerima bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M.Ag, M.H Selaku rektor IAIN BENGKULU, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di IAIN Bengkulu telah memberikan motivasi dan berbagai fasilitas dalam dalam menimba ilmu pengetahuan.

3. Dr. Nurlaili, M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Dan Tadris yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan, dorongan terhadap skripsi ini Sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Pembimbing I yang telah memberikan Bimbingan dan Motivasi terhadap penulisan skripsi ini.
6. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan masukannya terhadap skripsi ini Sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kepada kepala dan karyawan Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu memfasilitasi mencari referensi dalam pengerjaan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Bengkulu, Juni 2021
Penulis

Sujian Harto
Nim. 1711210156

ABSTRAK

Sujian Harto, Juli, 2021, Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid- 19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Seluma, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Suhirman, M. Pd, 2.Hengki Satrisno, M. Pd.I

Kata Kunci : Problematika, Guru dan Motivasi Belajar.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid- 19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Seluma dan usaha-usaha yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi problematika dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI .

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni, penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang ada sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu dengan teknik triangulasi sumber, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa kelas XI IPS 1.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era Pandemi Covid-19 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu siswa masih kurang berpartisipasi atau kurang aktif dalam proses belajar mengajar, kedipsilinan dan keingintahuan siswa pun masih kurang jadi guru mata pelajaran harus lebih kreatif untuk memancing keaktifan dan keingintahuan siswa serta meningkatkan motivasi belajar siswa. 2. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, adalah: Faktor Internal meliputi Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi ketidak disiplin siswa adalah memperketat, memperkuat, dan mempertegas peraturan yang berlaku dan memberi sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkat kesalahan siswa. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah memancing siswa agar berani berbicara di depan kelas dan dengan memberi hadiah dan nilai tambahan. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keingintahuan siswa adalah banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan sering memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri daripada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung. Faktor Eksternal meliputi Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
PERYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Konsep problematika.....	9
2. Konsep guru.....	15
3. Konsep Motivasi.....	26
4. Konsep Covid-19.....	38
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Setting Penelitian.....	42
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	43

D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Keabsahan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah.....	49
B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi adalah pergeseran energi dalam diri seseorang (person), yang ditentukan oleh emosi dan tanggapan untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah dorongan pribadi untuk mencoba membuat penyesuaian perilaku yang lebih sesuai dengan kebutuhan Anda. Berbagai jenis persyaratan dan tugas yang dilakukan oleh para ustadz sehingga dengan cara tidak langsung kelihatannya hadapi bermacam berbagai kesusahan(permasalahan), semacam permasalahan membimbing, permasalahan profesionalisme dalam bertugas, permasalahan dalam tingkatan dorongan anak didik, dan lain- lain. Guru berfungsi berarti dalam memotivasi. anak didik buat belajar.¹

Pendidikan agama adalah pengajaran yang meningkatkan perilaku dan sikap manusia. Menumbuhkan akhlak yang baik semacam bukti, integritas, kejujuran, kebajikan, kasih cinta, cinta serta batin batin orang buat mencermati(muraqabah) Allah SWT, sendiri serta bersama- sama dengan orang lain. Agama merupakan metode buat membagikan ruang bagi kebahagiaan orang serta buat mengiklankan kenyamanan benak bagi pengikutnya. Agama hendak melindungi orang dari penyimpangan, kekeliruan serta membendungnya dari

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1-3.

sikap yang kurang baik. Apalagi agama juga membuat batin orang jadi bersih, lembut serta bersih.²

Pembelajaran agama menggenggam andil yang amat penting dalam menggapai tujuan itu dimana pengembangan keagamaan serta ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Satu membolehkan partisipan ajar buat menguasai serta menjajaki anutan agama dengan bagus serta betul dan merelaikan diri dari aksi yang mudarat orang lain. Serta dari aksi kesalahan serta kebangkrutan. Pembelajaran agama Islam menitikberatkan pada pembinaan adab agung, antara lain pendidikan keadilan bagi sesama, pendidikan perilaku, perbaikan diri, amal shaleh untuk kerabat dan amal buruk, sebagaimana Allah SWT dalam surah An- Nahl ayat 90.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90).³

Permasalahan pembelajaran ialah permasalahan prioritas penting semenjak dini kehadiran orang. Melainkan seseorang guru ikut serta, cara pembelajaran tidak bisa berjalan. Guru merupakan bagian terutama dari sistem

² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7-10.

³Departemen Agama RI. *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*.(Bandung: CV Diponegoro, t.t.), h. 277.

pembelajaran dengan cara totalitas, yang wajib memperoleh fokus penting serta pusat. Wujud guru hendak senantiasa jadi fokus penting kala berdialog mengenai permasalahan pembelajaran, sebab instruktur senantiasa tersambung dengan tiap bagian dalam sistem pembelajaran. Guru, khususnya yang resmi di sekolah, memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan. Guru juga mempengaruhi prestasi siswa, terutama dalam hal mengajar dan belajar.

Berdasarkan anggapan sebelumnya bahwa pendidik agama memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang signifikan, kesejagatan yang sudah jadi bagian dari kehidupan warga membuat para guru sulit untuk menolak. Tanggung jawab dan kesulitan instruktur saat ini berbeda dari periode sebelumnya. Banyak hal dalam bentuk keterampilan dan teknik yang diperlukan agar instruktur dapat selalu melakukan pekerjaan mereka dengan cara terbaik. Guru yang adem ayem serta lupa hendak kehabisan guna strategisnya.

Dorongan merupakan perpindahan tenaga dalam diri seorang(individu), yang ditetapkan oleh marah serta asumsi buat menggapai tujuan. Dorongan merupakan kemauan seorang buat berupaya membuat adaptasi sikap yang sangat cocok dengan keinginan mereka. Berbagai tipe persyaratan serta kewajiban yang dicoba oleh para ustadz alhasil dengan cara tidak langsung kelihatannya hadapi bermacam berbagai kesusahan (permasalahan), semacam permasalahan membimbing, permasalahan profesionalisme dalam bertugas, permasalahan dalam tingkatan dorongan anak didik, dan lain- lain. Guru berfungsi berarti dalam memotivasi. anak didik buat belajar.

Bersumber pada observasi awal pengarang pada bertepatan pada 6 Maret 2020, pengarang mencermati kalau SMA Negara 5 tidak berjalan dengan bagus dalam aktivitas belajar membimbing serta pembelajaran agama Islam pula tidak bagus. Ketertiban anak didik SMA Negara 5 Seluma.⁴ Sedang wajib ditingkatkan, sebab sedang banyak anak didik yang telanjur masuk kelas dikala dini masuk kelas, banyak anak didik yang belum aktif masuk kelas sehabis bolos, banyak yang lenyap sebab permasalahan jaringan, minimnya atensi kepada guru golongan, kerap permisi sebagian durasi kemudian, tetapi tidak lagi dalam kelompok, sebagian besar siswa tidak bertanya atau menanggapi secara aktif.⁵

Prasarana untuk mendorong pembelajaran agama Islam belum memadai seperti laboratorium agama tidak tersedia, sedangkan musala SMA Negeri 5 Seluma sudah ada dan belum digunakan secara penuh, tidak ada tempat wudhu yang memadai, sehingga guru tidak pernah bisa. menggunakan media terfokus untuk belajar. Di SMA Negeri 5 Seluma juga terdapat ekstrakurikuler bidang agama, khususnya kerohanian. Kegiatan kerohanian sudah dilakukan namun tidak berhasil karena siswa tidak terlalu serius dan sebagian besar siswa kurang terlibat, mayoritas lebih tertarik pada olahraga.

Penulis menemukan beberapa kesulitan dalam penelitian yang penulis manfaatkan sebagai latar belakang masalah: bahwa motivasi belajar siswa masih rendah di SMA Negeri 5 Seluma, sebab tingkatan ketertiban anak didik sedang kecil. Banyak anak didik yang sedang telanjur masuk kelas, banyak

⁴ Observasi awal 6 maret 2020

⁵ Observasi Awal , SMA Negeri 5 Seluma, 6 Maret 2020

yang bungkam di dalam kelas, tidak mencermati penataran di kelas, kerap memohon permisi sesaat namun tidak kembali ke kelas, beberapa besar anak didik tidak aktif menanya ataupun menanggapi. persoalan serta tidak kerap masuk tanpa alibi yang nyata. Perihal ini membuktikan kalau anak didik belum menguasai perlunya pembelajaran agama Islam buat hidup di bumi serta alam baka.⁶

Permasalahan di SMA Negara 5 Seluma umumnya timbul di banyak sekolah lain pula. Tetapi, terbebas dari permasalahan guru, bagus besar ataupun kecil, permasalahan itu senantiasa wajib ditangani serta dicarikan pemecahan, alhasil tidak jadi penghalang ataupun penghalang cara penataran di era depan.

Bersumber pada realitas diatas, pengarang bisa merumuskan judul penelitian, ialah “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Seluma Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”.

B. Identifikasi Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang di atas hingga pengarang mengenali permasalahan selaku selanjutnya:

1. Sedang banyak anak didik yang bungkam di dalam grub kategori, tidak mencermati guru membimbing, mayoritas anak didik tidak aktif menanya ataupun menanggapi.

⁶Observasi Awal Di SMA Negeri 5 Seluma, 8 Maret 2020

2. Anak didik belum mengetahui alangkah berartinya berlatih pembelajaran agama Islam buat bekal hidup di bumi serta di alam baka.
3. Alat serta infrastruktur yang belum mendukung.
4. Aktivitas ekstrakurikuler belum efektif

C. Batasan Masalah

Buat menghindari pengertian yang sangat besar kepada judul penelitian, hingga pengarang menghalangi permasalahan selaku selanjutnya:

1. Problematika yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam tingkatan dorongan belajar anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam.
2. Usaha dicoba guru pembelajaran agama Islam buat tingkatan dorongan belajar anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam
3. Kelas XI yang diartikan merupakan kelas XI IPS 1.

D. Rumusan Masalah

Bersumber pada batas permasalahan di atas, hingga kasus yang hendak diawasi bisa diformulasikan dalam wujud persoalan selaku selanjutnya:

1. Apa saja problematika yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam tingkatan dorongan belajar anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam?

2. Usaha apa saja yang dicoba guru pembelajaran agama Islam buat tingkatkan dorongan belajar anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam?

E. Tujuan penelitian

Bersumber pada kesimpulan penelitian di atas, hingga yang jadi tujuan penelitian ini merupakan buat mengenali:

1. Buat mengenali problematika yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam tingkatkan dorongan belajar anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam
2. Buat mengenali usaha apa saja yang dicoba guru pembelajaran agama Islam buat tingkatkan dorongan belajar anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam

F. Manfaat Penelitian

Guna dari penelitian ini merupakan:

1. Secara teoritis
 - a. Menaikkan pengetahuan serta wawasan pengarang mengenai problematika yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam tingkatkan dorongan berlatih anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam.
 - b. Buat penuh ketentuan dalam memperoleh titel ahli pembelajaran agama Islam(S. Pd) pada fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negara Bengkulu.

- c. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa jadi materi estimasi serta rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Membagikan masukan pada guru- guru seberapa berarti membagikan dorongan pada anak didik supaya menaikkan antusias anak didik buat lebih aktif berlatih.

b. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan sanggup membagikan dorongan kepada anak mengenai berartinya menuntut ilmu.

c. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menaikkan ilmu wawasan serta masukan dan estimasi mengenai problematika yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam tingkatan dorongan berlatih anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam serta usaha apa saja yang dicoba guru pembelajaran agama Islam buat tingkatan dorongan berlatih anak didik di masa Endemi Covid- 19 pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Problematika

a. Pengertian Problematika

Sebutan problema atau problematika berawal dari bahasa Inggris ialah "Problematic" yang maksudnya perkara ataupun permasalahan. Sebaliknya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problema berarti perihal yang belum bisa dipecahkan serta yang memunculkan kasus.⁷ Problematika merupakan sesuatu kesenjangan antara impian serta realitas, yang diharapkan bisa dituntaskan ataupun bisa dibutuhkan ataupun dengan kata lain bisa kurangi kesenjangan itu.⁸

Problematika merupakan perkara dengan bermacam mungkin metode jalan keluar yang bisa jadi diaplikasikan tanpa menilai manakah yang lebih bagus dari bentuk- bentuk yang terdapat itu. Problematika merupakan sedang memunculkan perbincangan, sedang memunculkan sesuatu permasalahan yang wajib dipecahkan.. Sebaliknya bagi Moleong permasalahan merupakan sesuatu kondisi yang berasal dari ikatan antara 2 aspek ataupun lebih yang menciptakan suatu yang membuntukan.

Oleh karena itu, masalah/problem dapat disimpulkan sebagai ketidaksesuaian antara impian serta realitas. Permasalahan merupakan sebagian permasalahan yang tidak bisa ditangani alhasil terjalin

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/masalah>

⁸Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami (Surabaya : Al-Ikhlash, 2000), h. 65)

kesenjangan antara impian serta realitas dalam cara pemberdayaan, bagus dari warga, instruktur ataupun usaha pemberdayaan golongan Islam dengan cara langsung dalam warga.

Dengan demikian, kesulitan guru dalam pembelajaran PAI merupakan kesulitan atau rintangan yang dihadapi seorang guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang sering dihadapi oleh para pengajar agama Islam antara lain:

1. Minimnya alat serta infrastruktur sekolah, misalnya belum terdapatnya mushala, tempat wudhu', serta wcpun telah tidak pantas gunakan lagi.
2. Minimnya atensi berlatih anak didik kepada pelajaran PAI, sebab anak didik belum mengetahui alangkah berartinya berlatih pembelajaran agama Islam buat bekal hidup di bumi serta di alam baka.
3. Minimnya alat penataran, misalnya sedang sedikitnya ketersediaan novel paket ataupun novel mengenai keimanan dan alat penataran yang lain.

Dengan demikian, proses belajar mengajar PAI tidak efektif dilaksanakan dan mengakibatkan keterlambatan siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan semaksimal mungkin. Dengan proses pembelajaran yang baik dapat

meningkatkan aktivitas siswa, memberikan pembelajaran yang baik kepada pengajar dan sarana dan prasarana yang baik serta meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik..

b. Problematika guru

Dengan cara biasa dilema yang dirasakan oleh para guru bisa dipecah jadi 2 golongan besar, ialah dilema yang berawal dari diri guru yang berhubungan serta dilema yang berawal dari dalam diri guru umum diucap dilema dalam, sebaliknya yang berawal dari luar diucap dilema eksternal.

1. Problem internal

Dilema dalam yang dirasakan oleh guru pada biasanya berkisar pada kompetensi handal yang dipunyanya, bagus aspek kognitif semacam kemampuan materi atau modul, aspek tindakan semacam mencintaiprofesinya(kompetensi karakter) serta aspek sikap semacam keahlian membimbing, memperhitungkan hasil berlatih anak didik(kompetensi pedagogis) serta lain- lain.

a. Menguasai bahan/materi

Program wajib diawali dengan penyusunan serta kategorisasi materi didik atau tema yang ialah faktor elementer dalam penerapan aktivitas penataran guru pada anak didik. Penyusunan serta pembuatan modul pembelajaran wajib teliti, bagus serta logis supaya cara penataran bisa berjalan dengan bagus. Penyusunan ataupun kategorisasi materi didik atau poin

jadi prinsip buat melakukan cara penataran, alhasil sanggup terencana serta efisien. Tetapi, dalam meningkatkan serta memproduksi materi didik, ilham atau buah pikiran inovatif serta sikap guru, yang memikirkan seluruh pandangan penataran bagi anak didik, pula wajib diiringi.

b. Mencintai profesi keguruan

Berawal dari guru yang harus memiliki keterampilan guru dan kemauan yang kuat untuk menjadi guru yang baik, masih menarik untuk dibicarakan, dibicarakan dan dituntut untuk menyelesaikan permasalahan profesi keguruan di sekolah, mengingat masih banyak guru yang percaya bahwa mengajar hanyalah pekerjaan paruh waktu. Sementara guru pada umumnya memainkan peran dominan dalam pendidikan formal, instruktur sering digunakan sebagai panutan dan panutan bagi siswa. Itulah sebabnya instruktur harus memiliki perilaku dan keterampilan yang cukup untuk menumbuhkan siswa secara keseluruhan. Peran guru adalah perilaku sosial yang diantisipasi seseorang sesuai dengan posisinya. Kedudukan yang tinggi berarti seorang guru membutuhkan penampilan orang yang dihormati.

c. Keterampilan mengajar

Guru wajib mempunyai sebagian bagian keahlian membimbing supaya cara penataran bisa berhasil, di antara

lain ialah 10 kompetensi guru yang ialah profil keahlian dasar bagi seseorang guru. Ada pula 10 kompetensi guru itu, mencakup: 1) memahami materi, 2) mengatur program belajar membimbing, 3) mengatur kelas, 4) pemakaian alat ataupun pangkal, 5) mengatur interaksi belajar membimbing, 6) memperhitungkan hasil anak didik buat kebutuhan pengajaran, 7) memahami guna layananbimbingan serta konseling(BP), 8) mengenalmenyelenggarakan administrasi sekolah 9) menguasai prinsip- prinsip 10) memaknakan hasil penelitian pembelajaran guru buat kebutuhan pengajaran.

d. Menilai hasil belajar siswa

Penilaian dicoba tidak cuma buat mengenali tingkatan perkembangan yang dicapai anak didik, namun pula buat mengenali sepanjang mana tingkatan wawasan yang sudah didapat anak didik. Evaluasi merupakan sesuatu aktivitas buat memperoleh informasi mengenai kesuksesan anak didik dalam belajar dan kesuksesan guru dalam membimbing. Evaluasi dicoba oleh instruktur dengan menggunakan perlengkapan informasi mining semacam uji aksi, tes tercatat serta tes perkataan.

2. Problem eksternal

Dilema eksternal ialah dilema yang berawal dari luar diri guru itu sendiri. Mutu pengajaran pula ditetapkan oleh karakter kategori serta karakter sekolah.

- a. Karakter kategori semacam besarnya kategori, atmosfer berlatih, sarana serta pangkal berlatih yang ada.
- b. Karakter sekolah yang diartikan misalnya patuh sekolah, bibliotek yang terdapat di sekolah membagikan perasaan yang aman, bersih, apik serta tertib.

Dalam kondisi estimasi aspek eksternal, paling utama yang menyangkut area kegiatan, terdapat beberapahal yang pengaruhi antusias kegiatan, ialah:

1. Daya muat imbalan kegiatan yang bisa penuhi keinginan.
2. Atmosfer kegiatan yang memukau ataupun hawa.
3. Uraian tindakan serta penafsiran di golongan pekerja.
4. Tindakan jujur serta bisa di yakin dari golongan atasan terakbul dalam realitas.
5. Apresiasi kepada ambisi serta keinginan yang berprestasi(Need for Achievement).
6. Alat yang mendukung bagi keselamatan psikologis serta raga, semacam tempat olah badan, langgar serta tamasya.⁹

⁹Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 119.

2. Konsep Guru

a. Makna guru

Guru merupakan orang yang mengarahkan data pada anak didik. Guru dari warga merupakan orang yang dididik di posisi khusus, serta tidak wajib di badan pembelajaran sah, namun dapat di langgar, surau atau musholla, di rumahnya serta di tempat lain. Guru adalah pendidik yang fungsi utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengelola, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang pendidikan formal. Jika seorang guru memiliki tingkat profesionalisme yang mencerminkan kompetensi, keterampilan, kemampuan atau kemampuan yang memenuhi kriteria kualitas tertentu atau standar etika, tugas kepala sekolah guru akan efektif.

Guru merupakan pengajar handal dengan kewajiban penting ceria, membimbing, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta menilai partisipan ajar pada pembelajaran anak umur dini rute pembelajaran resmi, pembelajaran dasar, serta pembelajaran menengah. Guru merupakan salah satu bagian kemanusiaan dalam cara berlatih membimbing, yang turut berfungsi dalam usaha pembuatan pangkal energi orang yang potensial di aspek pembangunan. Oleh sebab itu, guru ialah salah satu faktor di aspek kependidikan wajib berfungsi dan dengan cara aktif serta menaruh

kedudukannya selaku daya handal, cocok dengan desakan warga yang terus menjadi bertumbuh.¹⁰

Guru adalah suatu jabatan atau karir yang membutuhkan kemampuan mengajar tertentu. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam mengajar. Orang yang berbicara dengan baik di bidang tertentu tidak dapat disebut sebagai instruktur. Persyaratan khusus sangat diperlukan untuk menjadi seorang guru, terutama sebagai guru profesional yang harus menguasai luar dan dalam pendidikan dan pengajaran dengan beberapa ilmu lain, yang harus didorong dan dikembangkan selama periode pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali Imran (3): 164).

¹⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 125.

Dari bagian di atas, bisa kita pahami kalau kewajiban Rasulullah tidak hanya selaku Rasul, pula selaku pengajar(guru). Oleh sebab itu, kewajiban penting guru bagi bagian itu merupakan:

1. Penyucian, ialah pengembangan, eliminasi serta penaikan jiwa pada pencipta- Nya, mendekatkan diri supaya senantiasa terletak pada bakat.
2. Pengajaran, ialah pengalihan bermacam wawasan serta kepercayaan pada ide serta batin kalangan mukmin supaya mereka merealisasikannya dalam aksi laris kehidupan.

Nyata kalau guru agama Islam tidak cuma bekerja membimbing di kelas, namun pula selaku pembawa standar agama di tengah warga. Guru wajib senantiasa mempunyai daya produksi yang besar supaya bisa menciptakan alumnus yang bermutu. Perlunya daya cipta serta tata cara penataran terkini bagi guru yang cuma mengutamakan bagian intelektual ataupun kognitif saja, tanpa sanggup menguasai bagian pengembangan mungkin lain dalam diri tiap anak didik.¹¹ Bersumber pada opini di atas bisa disimpulkan kalau guru tidak wajib terperangkap dalam ayunan ambisi buat mempunyai jumlah anak didik yang banyak, sebab itu hendak melemahkan dirinya dalam kebekuan daya produksi.

¹¹ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 94.

b. Kode Etik Profesi Guru

Tiap pekerjaan mempunyai isyarat etik tertentu, tercantum instruktur di aspek pembelajaran. Dengan memutuskan isyarat etik, pekerjaan guru sendiri memastikan tujuan gelap putihnya buat menggapai angan- angan akhlak yang dikira berarti. Ini tidak dapat didorong pergi. Semacam perihalnya pekerjaan yang lain, semua barid dari agen PGRI serta administratur rezim wilayah dari semua tanah air mendatangi rapat mengenai Isyarat Etik Guru Indonesia, pertama pada Konferensi XIII di Jakarta pada tahun 1973, dan kemudian disempurnakan pada konferensi PGRI XVI di Jakarta pada tahun 1989 juga.

Adapun teks Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru mengabdikan membimbing partisipan ajar buat membuat orang Indonesia selengkapnyanya yang bernyawa Pancasila.
2. Guru mempunyai serta melakukan kejujuran handal.
3. Guru berupaya mendapatkan data mengenai partisipan ajar selaku materi melaksanakan edukasi serta pembinaan.
4. Guru menghasilkan atmosfer sekolah sebaik- baiknya yang mendukung berhasilnya cara berlatih membimbing.
5. Guru menjaga ikatan bagus dengan orang berumur anak didik serta warga sekelilingnya buat membina kedudukan dan serta rasa tanggung jawab bersama pembelajaran

6. Guru dengan cara individu serta bersama- sama, meningkatkan serta tingkatan kualitas serta derajat pekerjaannya.
 7. Guru menjaga ikatan sejabat, antusias kekeluargaan, serta kekompakan sosial.
 8. Guru dengan cara bersama- sama menjaga serta tingkatan kualitas badan PGRI, selaku alat peperangan serta pengabdian.
 9. Guru melakukan seluruh kebijaksanaan penguasa dalam aspek pembelajaran.
- c. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan perilaku yang masuk akal untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan suasana yang diharapkan. Kompetensi guru yakni kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban- peranan dengan metode bertanggung jawab dan layak.¹²

Guru pula wajib sanggup membiasakan diri dengan kemajuan ataupun perkembangan era selaku bagian dari pembelajaran. Guru wajib tetap tingkatan keterampilannya selaku langkah evaluasi sertaantisipasi dalam ekspedisi cara pembelajaran. Selanjutnya ini merupakan kompetensi yang wajib ditingkatkan:

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

1. Kompetensi Pedagogik

Keahlian pedagogis ialah salah satu tipe keahlian yang wajib dipelajari oleh seseorang guru. Kemampuan pedagogis pada dasarnya merupakan kapasitas instruktur buat memantau penataran anak didik. Keahlian ini melainkan pekerjaan guru dengan pekerjaan lain serta memastikan efektifitas cara belajar serta hasil anak didiknya.¹³

2. Kompetensi Kepribadian

Standar nasional pembelajaran diatur dalam Artikel 28(3)(b) kalau kapasitas orang yang normal, normal, berusia, pintar serta berkarisma dimaksudkan buat jadi ilustrasi bagi anak didik serta bermoral agung. Instruktur pribadi memberikan kontribusi banyak untuk efektivitas pendidikan, khususnya di bidang pembelajaran. Kepribadian instruktur juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa.

3. Kompetensi profesional

Keterampilan profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam termasuk penguasaan materi ilmiah, teknik pembelajaran yang unik, dan pengembangan wawasan etis sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya.

¹³Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 88-89.

Profesionalisme guru sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan peningkatan kualitas pendidikan. Tidak ada indikasi kenaikan kualitas pembelajaran tanpa profesionalisme, cara belajar serta pembelajaran cuma hendak berjalan.¹⁴

4. Kompetensi Sosial

Pasal 28(3)(d) Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bagaimana kompetensi sosial dimaksudkan sebagai bagian dari warga buat berbicara serta berhubungan dengan cara berhasil dengan partisipan ajar, pengajar, daya kependidikan, orang berumur partisipan ajar, serta warga di sekelilingnya. RPP Guru menarangkan lebih lanjut kalau kompetensi sosial merupakan kapasitas guru dalam warga, yang setidaknya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berbicara, menulis serta memaraf dengan cara perkataan.
- b. Pemakaian fungsional teknologi komunikasi serta data.
- c. Keikutsertaan yang efisien dengan guru lain, pekerja pembelajaran, orang berumur serta penjaga anak didik.
- d. Berteman dengan cara politik dengan komunitas orang sebelah.

d. Hak dan Kewajiban Guru

Pengajar merupakan daya pakar buat mengonsep serta melakukan cara penataran, penilaian hasil penataran, edukasi serta

¹⁴Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 90.

penataran pembibitan dan buat melaksanakan penelitian serta dedikasi pada warga, spesialnya bagi pengajar universitas. Kala Kamu berdialog mengenai instruktur, nyata terdapat ketentuan bermain kala hak serta tanggung jawab mereka terkabul. Hak serta peranan guru selaku pengajar diatur dalam hukum serta peraturan pembelajaran. Hak- hak guru merupakan selaku selanjutnya:

- a. Mendapatkan pemasukan yang didetetapkan cocok dengan hasil kegiatan.
- b. Mempunyai peluang buat meningkatkan keprofesionalan dengan cara berkepanjangan dengan berlatih sejauh hidup.
- c. Memliki agunan proteksi hukum dalam melakukan kewajiban keprofesionalan.
- d. Mempunyai badan pekerjaan yang memiliki wewenang buat menata keadaan yang berhubungan dengan kewajiban keprofesionalan guru.
- e. Mendapatkan pemasukan di atas keinginan hidup mininum serta agunan keselamatan sosial; pemasukan itu mencakup pendapatan utama, bantuan yang menempel pada pendapatan, dan pemasukan lain berbentuk bantuan pekerjaan, bantuan fungsional, bantuan spesial, yang diresmikan dengan prinsip apresiasi atas dasar hasil.¹⁵

¹⁵Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 77-78.

- f. Memperoleh advertensi serta apresiasi cocok dengan kewajiban serta hasil kegiatan.
- g. Mendapatkan proteksi dalam melakukan kewajiban serta hak atas kekayaan intelektual; proteksi ini mencakup proteksi hukum, proteksi pekerjaan, dan proteksi keamanan serta kesehatan kegiatan.
- h. Mendapatkan peluang buat tingkatkan kompetensi.
- i. Mendapatkan serta menggunakan alat serta infrastruktur penataran buat mendukung kelancaran kewajiban keprofesionalan.
- j. Membagikan independensi dalam membagikan evaluasi serta turut memastikan kelulusan, apresiasi, serta ataupun ganjaran pada partisipan ajar cocok dengan kaidah pembelajaran, isyarat etik guru, serta peraturan perundang-undangan.
- k. Mendapatkan rasa nyaman serta agunan keamanan dalam melaksanakan kewajiban.
- l. Mempunyai independensi buat dalam badan pekerjaan, guru membuat badan pekerjaan yang bertabiat independen.

Peranan Guru antara lain selaku selanjutnya:

- 1. Mempunyai kemampuan serta atensi.
- 2. Mempunyai komitmen buat tingkatkan kualitas pembelajaran, keagamaan, ketaqwaan serta adab agung.

3. Mempunyai kualifikasi akademik serta latar belakang pembelajaran cocok dengan aspek kewajiban.
 4. Mempunyai kompetensi yang dibutuhkan cocok dengan aspek kewajiban.
 5. Mempunyai tanggung jawab atas penerapan kewajiban keprofesionalan.
 6. Mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, akta pembelajaran, segar badan serta rohani, dan mempunyai keahlian buat menciptakan tujuan pembelajaran nasional.
- e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan sesuatu usaha yang dikenal serta direncanakan buat membuat sesuatu area serta aturan metode belajar supaya partisipan ajar bisa dengan cara aktif meningkatkan kemampuan dirinya buat jadi kokoh rohaniah, memahami diri, intelektual, bermoral agung, serta ahli dalam bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.¹⁶

Agama (Ad-din) adalah aturan-aturan Tuhan (hukum) yang diberikan kepada manusia. Melalui bibir manusia yang dipilih tanpa ditumbuhkan dan diproduksi. Agama adalah timbal balik dan perhitungan, hukum, aturan berpikir, aturan perilaku, hukum dan doa dan ketaatan. Islam adalah agama yang paling utama umat,

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

oleh karena itu harus menjadi guru yang kompeten yang dapat mengajarkannya.¹⁷

3. Konsep Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Sebutan dorongan berawal dari kata dorongan, yang bisa dimengerti selaku daya seorang buat berperan ataupun melakukan. Corak tidak bisa diamati dengan lekas, namun bisa ditafsirkan buat pengembangan sikap khusus dalam perilakunya, dengan dorongan, desakan, ataupun penciptaan daya. Corak merupakan energi pelopor dalam diri seorang buat melaksanakan aksi khusus buat menggapai tujuan khusus.

Motivasi adalah pergeseran energi dalam diri seseorang (person), yang ditentukan oleh emosi dan tanggapan untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah keinginan seseorang untuk berusaha membuat penyesuaian perilaku yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Motivasi dimulai dengan pergeseran energi pribadi dan didefinisikan oleh motivasi yang ditandai dengan perkembangan emosi (kegembiraan aktif), motivasi digambarkan dengan tanggapan untuk mencapai tujuan.¹⁸

Dari pengetahuan ini, dapat disimpulkan bahwa insentif untuk memenuhi keinginan mereka dengan lebih baik sangat penting untuk mengubah perilaku mereka.

¹⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-5.

¹⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 106.

Kekuatan mental atau kekuatan motivasi dapat dipertahankan. Jalur perilaku manusia, termasuk perilaku belajar, dapat dikonsolidasikan dan dikembangkan. Pentingnya mempertahankan kekuatan motivasi belajar diakui dalam konsep interaksionis, tugas perkembangan dan teori pembebasan. Dorongan dari dalam atau dari luar mempengaruhi perkembangan individu. Hubungan antara kekuatan mental dan lingkungan eksternal juga dipengaruhi oleh reaksi dan inisiatif pribadi pelaku.¹⁹

b. Macam-macam Motivasi

Dalam membahas pertanyaan macam- macam dorongan,, cuma hendak diulas dari 2 ujung penglihatan, ialah dorongan yang berawal dari dalam diri seorang(Dorongan Esensial) serta dorongan yang berawal dari luar diri seorang(Dorongan Ekstrinsik).

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau beroperasi tidak terlalu dirangsang dari luar karena ada keinginan untuk mencapai sesuatu dalam diri setiap orang. Jika seseorang memiliki dorongan yang melekat di dalam dirinya, dia akan melakukan sesuatu dengan sengaja yang tidak memerlukan insentif lain. Motivasi intrinsik diperlukan, terutama dalam belajar mandiri, dalam kegiatan belajar. Seseorang tanpa motivasi intrinsik memiliki kesulitan besar untuk melanjutkan

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 84.

belajar, seseorang dengan motivasi intrinsik terus-menerus ingin membuat kemajuan dalam belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Dorongan ekstrinsik merupakan motif- motif yang aktif serta berfungsinya sebab terdapat perangsang dari luar. Dorongan ekstrinsik dibidang selaku wujud dorongan yang di dalamnya kegiatan berlatih diawali serta diteruskan bersumber pada desakan dari luar yang tidak dengan cara telak berhubungan dengan kegiatan berlatih.²⁰

a. Teori-teori Motivasi

Teori- teori dorongan bisa dikategorikan jadi 3 golongan, ialah selaku selanjutnya:

1. Teori Jenjang Kebutuhan (A. Maslow)

Menurut gagasan ini, ada lima kategori keinginan manusia dari yang paling mendasar hingga yang terbesar, termasuk persyaratan keamanan fisik (biologis), kebutuhan sosial, harga diri, dan evaluasi diri. Lima jenis persyaratan terkait dan memotivasi orang untuk mengadopsi ukuran yang berbeda.

2. Teori Motif Berprestasi (McClland)

Pada intinya, menurut McClland, perlu adanya tindakan pada setiap individu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Keinginan ini dikenal sebagai kebutuhan untuk berprestasi dan

²⁰Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 20016), h. 90-91.

memotivasi orang untuk mencoba yang terbaik untuk mencapai sesuatu. Menurut pemikiran ini, maka perilaku seseorang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.

3. Teori Penguatan (Skinner)

Pendekatan ini menyoroti unsur-unsur yang dapat meningkatkan atau melemahkan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pandangan ini, intensitas atau kelemahan keinginan seseorang untuk bertindak sangat bergantung pada variabel-variabel yang meningkatkan atau mengurangi konsekuensi dari aktivitasnya.²¹

b. Fungsi Motivasi

Dorongan berhubungan dengan tujuan. Dorongan dibutuhkan supaya anak didik bisa menggapai hasil berlatih yang maksimal. Terdapat sebagian guna dorongan, diantaranya:

- a. Mendesak orang buat melakukan.
- b. Memastikan arah aksi pada tujuan yang akan digapai.
- c. Memastikan aksi.
- d. Selaku penganjur usaha serta pencapai prestasi.²²

4. Konsep Belajar

a. Pengertian Belajar

²¹Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta 2014), h. 53.

²²Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera, 2013), h. 139.

Belajar adalah perubahan perilaku atau penampilan melalui sejumlah kegiatan, seperti membaca, menonton, mendengarkan, meniru, dll. Belajar juga dapat dilihat sebagai proses psiko-fisik yang mengarah pada pertumbuhan pribadi sepenuhnya. Kemudian dalam pengertian terbatas belajar adalah usaha untuk memahami ilmu pengetahuan, yang merupakan bagian dari tindakan untuk membentuk kepribadian yang utuh..²³

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang untuk mencapai suatu modifikasi tingkah laku baru yang utuh, sesuai dengan pengalamannya sendiri dengan lingkungannya. Belajar juga menyiratkan tindakan yang melibatkan dua komponen: tubuh dan jiwa. Aktivitas fisik yang ditampilkan harus selaras dengan proses mental agar dapat berubah..²⁴

Belajar berupaya buat mendapatkan intelek ataupun data khusus dengan memercayakan daya impian kalau sesuatu dikala hendak membagikan hasil khusus. Belajar hendak membidik pada situasi yang lebih bagus dari tadinya..²⁵

Belajar merupakan pergantian yang relatif permanen dalam potensi perilaku dalam diri seseorang atau seseorang melalui instruksi ataupun bimbingan yang ditingkatkan dengan pemberian apresiasi(belajar selaku pergantian yang relatif permanen dalam kemampuan

²³Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers 2016), h. 20-

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13.

²⁵Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera, 2013), h. 23-24.

sikap yang terjalin selaku hasil dari bimbingan yang diperkuat). Belajar pula bisa dicirikan oleh kemampuan beberapa data, keahlian, angka, serta tindakan, yang ialah pergantian permanen dalam mutu keahlian ataupun sikap itu. Belajar mandiri kadang-kadang disebut belajar mandiri atau belajar mandiri. Misalnya, membaca buku ilmiah yang berbeda, melakukan sesuatu, bertanya kepada ahli lain jika diperlukan, ikut serta dalam debat atau ceramah, dll.²⁶

b. Teori-teori Belajar

Secara global ada tiga teori tentang belajar yakni:

1. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya

Bagi filosofi ini, jiwa orang terdiri dari beragam energi. Tiap- tiap energi bisa dilatih dalam bagan buat penuh gunanya. Buat melatih sesuatu energi itu bisa dipakai bermacam metode ataupun materi.

2. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Filosofi ini bertukar pandang kalau totalitas lebih berarti dari bagian- bagian ataupun faktor. Karena keberadaannya totalitas itu pula lebih dahulu. Alhasil dalam aktivitas berlatih berasal pada sesuatu observasi. Observasi itu berarti dicoba dengan cara global. Figur berarti yang merumuskan aplikasi dari aktivitas observasi ke aktivitas berlatih itu merupakan Koffka.

²⁶Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), H. 227-228.

3. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Filosofi ini berpendirian kalau totalitas itu sesungguhnya terdiri dari enumerasi bagian- bagian ataupun unsur- unsurnya. Dari gerakan ini terdapat 2 filosofi yang amat populer, ialah Filosofi Konektionisme serta Filosofi Conditioning dari Pavlov.

c. Ciri-ciri Belajar

Bila dasar berlatih merupakan pergantian aksi laris, hingga terdapat berapa pergantian khusus yang dimasukkan ke dalam identitas berlatih, ialah:

1. Pergantian yang terjalin dengan cara siuman.
2. Pergantian dalam berlatih bertabiat fungsional.
3. Pergantian dalam berlatih bertabiat positif serta aktif.
4. Pergantian dalam berlatih bukan bertabiat sedangkan.
5. Pergantian dalam berlatih bermaksud ataupun terencana.
6. Pergantian menangkap semua pandangan aksi laris.²⁷

d. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar serta dorongan merupakan 2 aspek yang silih pengaruhi. Belajar merupakan pergantian perilaku yang umumnya permanen yang mungkin disebabkan oleh latihan atau penguatan berbasis tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur-unsur yang melekat dari keinginan dan keinginan untuk mencapai dan mempromosikan persyaratan pembelajaran, ambisi atau tujuan dapat memotivasi

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13.

pembelajaran. Sedangkan pujian, suasana belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik merupakan variabel eksternal.²⁸

e. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Alasan perilaku manusia didasarkan pada pikiran umum, naluri, impuls, keinginan, proses kognitif, dan hubungan. Para ahli tidak setuju. Bagi manusia, belajar dan bekerja adalah perilaku yang esensial. Belajar mempengaruhi perubahan mental murid. Pekerjaan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi pelaku dan orang lain. Faktor pendorong pengembangan masyarakat adalah keinginan untuk belajar dan motivasi untuk bekerja. Kedua motif ini harus menjadi milik siswa SMP dan SMA. Instruktur SMP dan SMA juga diharapkan dapat memperkuat motivasi siswa SMP dan SMA. Bagi siswa dan pengajar, motivasi belajar sangatlah penting. Arti penting motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran akan posisi pada awal, proses dan hasil akhir pembelajaran; misalnya, setelah membaca bab buku teks oleh seorang siswa dibandingkan dengan teman sekelas yang juga telah membaca bab tersebut
2. Menginformasikan kepada siswa tentang kedekatan usaha belajar dengan teman sebayanya, jika bukti bahwa usaha belajar seorang siswa tidak mencukupi, maka ia berusaha untuk rajin seperti temannya yang belajar dan berhasil.

²⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, h. 23.

3. mengarahkan kegiatan belajar. Ketika dia mengetahui, misalnya, bahwa dia tidak belajar dengan serius, ditunjukkan bahwa dia banyak bercanda, maka perilaku belajarnya akan berubah.²⁹
4. Membesarkan antusias berlatih; selaku ilustrasi, bila beliau sudah menghabiskan anggaran berlatih serta sedang terdapat adik yang dibiayai orang berumur, hingga beliau hendak berupaya hendak kilat lolos

Keempat perihal itu membuktikan alangkah pentingnya dorongan itu diketahui oleh pelakunya sendiri. Apabila dorongan diketahui oleh pelakon, hingga sesuatu profesi, dalam perihal ini kewajiban berlatih hendak teratasi dengan bagus.

Dorongan berlatih pula berarti dikenal oleh seseorang guru. Wawasan serta uraian mengenai dorongan berlatih pada anak didik berguna bagi guru, khasiat itu selaku berikut:

2. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar bagaimana berhasil; terbangun jika siswa tidak antusias; meningkat ketika semangat tumbuh dan turun; berkelanjutan jika semangatnya kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, semangat belajar dapat dikobarkan melalui hadiah, pujian, dorongan atau dorongan.

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 84-89.

1. Di kelas yang beragam, pengetahuan dan pemahaman motivasi belajar siswa acuh tak acuh, ada yang tidak memperhatikan, ada yang bermain, selain mereka yang siap belajar.
 2. Tingkatkan dan beri tahu instruktur tentang pilihan salah satu dari banyak pekerjaan, termasuk konsultan, fasilitator, instruktur, teman mengobrol, motivator, donor, atau instruktur.
 3. Menyediakan instruktur dengan kemungkinan rekayasa pedagogis "kinerja". Tugas guru adalah memastikan bahwa semua siswa belajar sampai mereka berhasil. Tugas profesional adalah "mengubah" murid yang tidak mementingkan diri menjadi murid yang antusias. "Mengubah" siswa cerdas yang tidak tertarik menjadi sikap belajar.
- f. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar
1. Angan- angan ataupun Harapan Siswa
 2. Keahlian Siswa
 3. Situasi Siswa
 4. Situasi Area Siswa
 5. Unsur- unsur Energik dalam Berlatih serta Pembelajaran
 6. Usaha Guru dalam Membelajarkan Siswa³⁰
- g. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Seorang anak yang membaca iklan jurnal untuk menemukan sekolah yang cocok akan merasa puas karena ia menerima informasi

³⁰Dimiyati dan Modjion, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 97.

yang benar dan apa yang ia cari sendiri. Dorongan untuk belajar difokuskan pada publisitas yang tepat di lembaga tertentu. Membaca iklan itu bagus karena dia membaca keinginan untuk mencari sekolah. Anak-anak muda lain yang membaca iklan dengan iseng tidak mengalami hal ini. "Perilaku membaca pencari informasi sekolah" berbeda dari anak-anak lain yang membaca publisitas untuk kesenangan. Alasan kedua anak membaca itu berbeda. Motivasi belajar siswa yang mempelajari buku ajar adalah sama. Keinginan untuk "mencari apa pun" berarti lebih dari sekadar membaca "tanpa mencari sesuatu". Guru sekolah menghadapi banyak siswa dengan motif yang berbeda untuk belajar. Fungsi instruktur dengan demikian meningkatkan insentif siswa untuk banyak belajar. Upaya yang dapat dilakukan instruktur untuk meningkatkan motivasi siswa antara lain:

1. Optimalisasi Aplikasi Prinsip Belajar
2. Optimalisasi Faktor Energik Berlatih serta Pembelajaran
3. Optimalisasi Eksploitasi Pengalaman serta Keahlian Siswa
4. Pengembangan Angan- angan serta Harapan Berlatih.

3. Konsep Covid-19

Virus corona atau virus corona adalah berbagai macam virus yang menyebabkan infeksi ringan hingga sedang pada saluran pernapasan bagian atas, seperti influenza. Banyak orang, setidaknya sekali dalam hidup mereka, terinfeksi virus ini. SARS, yang berasal dari China pada November 2002, menyebar ke sejumlah negara lain. Mulai

dari Hong Kong, Vietnam, Indonesia, Singapura, Malaysia, Inggris Raya, Italia, Swedia, Swiss, Rusia, hingga Amerika Serikat. Di berbagai negara, wabah SARS yang berakhir pada pertengahan 2003 mempengaruhi 8.098 orang. Setidaknya 774 orang meninggal karena penyakit akut pada sistem pernapasan ini. Siapapun bisa terjangkit virus Corona.³¹

Pendidikan juga terdampak parah karena seluruh siswa dan pengajar belajar dari rumah untuk membatasi penyebaran virus corona yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa perencanaan. Ketidaksiapan setiap elemen dalam pendidikan juga menjadi kendala utama; pergeseran cara mengajar dan belajar dari tatap muka atau offline (di luar jaringan) menjadi online (dalam jaringan) menuntut semua komponen, dari pemerintah, sekolah, instruktur, anak sekolah dan orang tua, untuk bersiap. pemerintah telah melonggarkan sistem penilaian pendidikan yang ramah keadaan darurat selama pembelajaran dapat berlanjut tanpa dirusak oleh kompetensi. Oleh karena itu banyak instruktur memanfaatkan teknologi saat ini.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya sesuatu penelitian yang terbuat bisa mencermati penelitian lain yang bisa dijadikan referensi dalam melangsungkan penelitian ini. Ada pula penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

³¹ <https://www.google.com/search?q=corona&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>

1. Romi Afrianti tahun 2011, dalam skripsinya yang bertajuk“
Problematika Guru Pembelajaran Agama Islam Dalam Membina
Partisipan Ajar SMP PGRI Kota Bengkulu” Merumuskan jika tujuan
dari penelitiannya ialah untuk mengidentifikasi problem- dilema yang
di hadapi guru penataran agama Islam serta usaha yang harus dicoba
oleh guru itu. Kesimpulan permasalahan dalam skripsi ini ialah gimana
problematika guru penataran agama Islam dalam membina kontestan
didik.

Adapaun Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin
mengetahui problemaatika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam.
Perbedaanya terletak pada masanya pennelitian ini dilakukan pada saat
kondisi normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekrang masih
kondisi covid-19.

2. Perdian. 2012.“ Dalam skrpsinya yang bertajuk Problematika Guru PAI
Dalam Membina Aktivitas Ekstra Keimanan Anak didik di Sekolah
Menengah Kejuruan(SMK) Negara Kota Bengkulu” Merumuskan jika
aplikasi pembinaan pada kontestan didik oleh guru pandangan studi
agama Islam di Sekolah Menengah Keahlian(Sekolah Menengah
Kejuruan(SMK)) Negeri 3 Kota Bengkulu belum terlaksana semua
dengan baik, Mengenai ini terlihat dengan adanya program kegiatan
yang belum terlaksana sejenis, program shalat berjama’ ah dan program
pengajian Al- Qur’ an semua ini diakibatkan ada beberapa pandangan
yang jadi bimbang bagi guru penataran agama Islam, kebalikannya

program yang telah terlaksana dengan baik ialah program kegiatan musiman yakni kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), dan tertera perguruan kilat yang diadakan pada masing-masing bulan Ramadhan.³²

Adapun Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui probleatika. Perbedaannya terletak pada masalah yang akan diteliti penelitian ini meneliti Kegiatan Ekstra Keagamaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti problematika guru.

3. Nengrat Suryani tahun 2006, dalam skripsinya yang bertajuk“
Problematika guru dalam penerapan cara belajar membimbing di SMP Negara 01 Pino Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”
4. Merumuskan jika terdapat pula kasus yang diangkat dalam penelitian ini, berarti untuk mengidentifikasi hal problematika yang dirasakan guru dalam keahlian pelajaran, pengurusan program belajar membimbing, pengurusan kategori, pemakaian alat serta interaksi berlatih membimbing di SMP Negara 01 Pino Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh bagian eksekutor pembelajaran di SMP Negara 01 Pino kecamatan Pino Raya Bengkulu selatan yang mencakup kepala sekolah, guru, serta TU.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas menganalisis kesulitan guru dalam pelaksanaan proses

³² Perdian. 2012. “dalam skrpsinya yang berjudul *Problematika Guru PAI Dalam Membina Kegiatan Ekstra Keagamaan Siswa di SMK Negeri Kota Bengkulu*

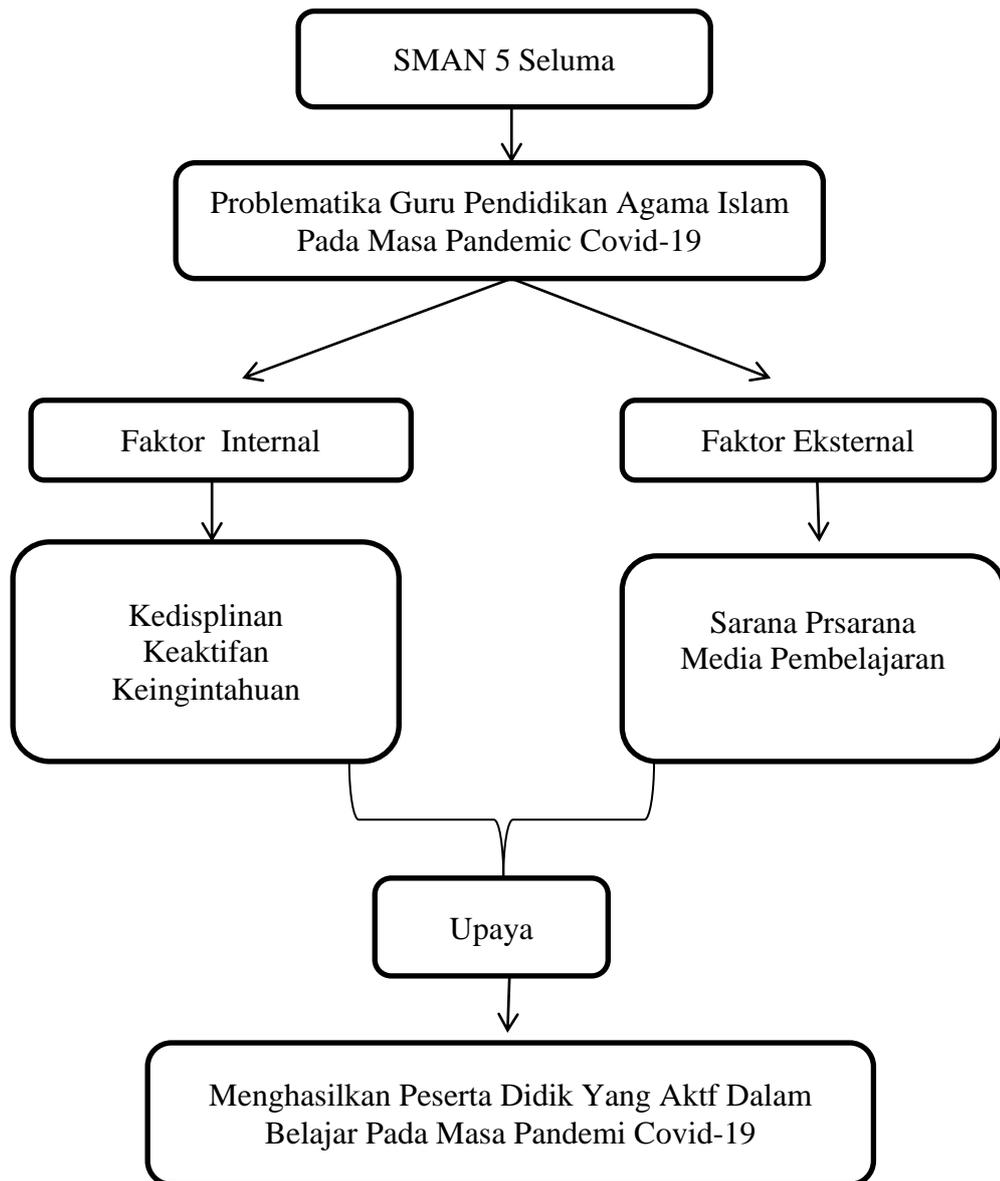
belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Untuk menguji data dalam penelitian ini, tahapan yang digunakan meliputi pengumpulan data yang dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang diteliti dan data tersebut dapat dievaluasi. Selama penelitian, wawancara dan dokumentasi oleh penulis tentang kesulitan yang dihadapi oleh instruktur PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan metode pengumpulan data. Kesamaannya adalah bahwa keduanya menyelidiki dan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap isu-isu pengajar pendidikan agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti yang disusun berdasarkan kajian teoritik. Kerangka berfikir dijadikan pijakan atau pedoman dalam menentukan tujuan penelitian, hal ini berfungsi agar penelitian tetap berfokus pada kajian yang akan diteliti kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berawal dari pengamatan tempat yang akan dijadikan objek penelitian di SMA Negeri 5 Seluma, setelah mendapatkan izin kemudian melakukan penelitian. Jika data sudah didapatkan kemudian peneliti dapat menyimpulkan tentang problematika guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era pandemic covid-19 pada mata

pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah atas negeri 5 seluma.

Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan(Field Research) yang mana memakai tata cara deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah tata cara penelitian yang berdasarkan pada metafisika postpositivisme, dipakai buat mempelajari pada situasi subjek yang alamiah. menganalisa serta menyuguhkan kenyataan dengan cara sistematik alhasil bisa bisa lebih gampang buat dimengerti serta disimpulkan.³³ Penelitian pengarang disini merupakan buat mendefinisikan informasi mengenai problematika yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam tingkatan dorongan berlatih anak didik pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam di kategori XI SMA 5 Seluma.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi, mengklasifikasikan, menganalisis atau mengolah data dan menghasilkan skenario objektif dengan menggunakan data lapangan dan literatur tertentu sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabar, dan teori lain yang dianggap relevan dengan masalah. ini.

B. Setting Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di SMA Negeri 5 Seluma di kelas XI IPS 1. Waktu penelitian dari tanggal 8 Desember sampai 1 Februari 2020.

³³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 6.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini guru merupakan tema penelitian yang datanya diawasi, sebaliknya informan merupakan kepala sekolah, guru PAI, guru BK, anak didik dengan metode wawancara langsung, dokumentasi serta observasi langsung oleh informan..

D. Teknik Pengumpulan Data

Buat memperoleh informasi lapangan yang diperlukan, pengarang memakai teknik- teknik selaku selanjutnya:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan sesuatu metode pengumpulan informasi yang dicoba dengan metode melangsungkan penelitian dengan cara cermat, dan pencatatan dengan cara analitis. Yang dicoba pada durasi observasi merupakan mencermati tanda- tanda sosial dalam jenis yang pas, mencermati berulang kali serta menulis data yang diperoleh.³⁴

Observasi dicoba buat melaksanakan observasi dengan cara langsung mengenai problematika yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam tingkatan dorongan berlatih anak didik pada mata pelajaran pembelajaran agama Islam di kategori XI SMA 5 Seluma.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sesuatu obrolan yang ditunjukkan pada sesuatu permasalahan khusus serta ialah cara pertanyaan jawab

³⁴Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
h. 50

perkataan dimana 2 orang ataupun lebih berdekatan dengan cara raga. Wawancara dicoba buat mendapatkan informasi ataupun data sebesar bisa jadi ataupun sejelas bisa jadi pada poin penelitian.

Oleh sebab itu wawancara ini dicoba dengan cara langsung dengan beberapa informan hal permasalahan penelitian dengan wawancara ini guru pembelajaran agama Islam, ketua sekolah, buat memperoleh informasi persoalan penelitian yang berhubungan dengan asal usul berdirinya serta permasalahan terpaut SMA Negara 5 Seluma. dialami oleh guru PAI dalam tingkatkan atensi kepada poin PAI serta usaha guru PAI buat menanggulangi tantangan itu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan memo insiden yang yang telah lalu. Dokumen dapat berupa catatan, lukisan ataupun karya- karya monumental dari seorang.³⁵ Tata cara dokumentasi merupakan mencari informasi hal keadaan ataupun elastis yang berbentuk celaan ataupun transkrip, novel, pesan berita, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, skedul serta serupanya.

Dokumentasi ini dicoba dengan metode melaksanakan pengumpulan, menulis, dan dipakai buat menaruh informasi yang berhubungan dengan penelitian, seluruh informasi yang digabungkan serta ditaruh yang bisa dipakai cocok dengan penelitian yang dicoba. Dokumen ini dipakai buat mencari informasi hal keadaan yang

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

berbentuk gambar sekolah, gambar dikala melaksanakan wawancara, skedul, yang terdapat di SMA Negara 5 Seluma.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas data menjadi pertimbangan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif. Validitas data triangulasi digunakan oleh peneliti. Triangulasi adalah metode pemeriksaan validitas yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Terlepas dari data untuk verifikasi atau perbandingan dengan data. Tahapan berikut dapat digunakan dalam analisis triangulasi melalui sumber::

1. Menyamakan informasi hasil observasi dengan informasi hasil wawancara.
2. Menyamakan apa yang dibilang orang di depan biasa dengan apa yang dikatakannya dengan cara individu.
3. Menyamakan apa yang dibilang banyak orang mengenai suasana penelitian dengan apa yang dikatakannya sejauh durasi.
4. Menyamakan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berhubungan.³⁶

F. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji data tentang permasalahan dalam penelitian ini. Pada tahap ini pengumpulan data, klasifikasi data dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang kemudian ditriangulasi. Untuk

³⁶J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330-332.

mengidentifikasi kesulitan yang ditemui pengajar PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata kuliah PAI SMA Negeri 5 Seluma.

Ada tiga jenis kegiatan analisis data kualitatif, antara lain::

1. Reduksi data

Pengurangan informasi merujuk pada cara penentuan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, serta pentransformasian“ informasi anom” yang terjalin dalam catatan- catatan lapangan tercatat.

Pengurangan informasi merupakan sesuatu wujud analisa yang mempertajam, memilah, memokuskan, membuang serta menata informasi dalam sesuatu metode dimana kesimpulan akhir informasi ditafsirkan serta diperivikasikan

2. Model data (data display)

Bentuk informasi merupakan langkah kedua dari aktivitas analisa informasi. Bentuk merupakan berkas data terurut yang melukiskan kesimpulan serta aksi. Tipe bentuk informasi kualitatif yang sangat biasa sampai dikala ini merupakan bacaan naratif, yang menggambarkan sesuatu insiden.

Metode penyajian berjalan lewat klasifikasi, pengelompokan ke dalam jenis khusus, pengelompokan serta pengaturan sistem cocok dengan permasalahan riset. Periset hendak amat gampang mengatur penelitian dalam cara penyajiannya, alhasil bila ditemui kelemahan, informasi terkini pula hendak amat gampang ditemui.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Dalam analisis data kualitatif, tahap ketiga terdiri dari merumuskan kesimpulan dan verifikasi. Temuan asli masih bersifat sementara dan akan berubah jika pengumpulan data putaran berikutnya tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, jika data yang solid dan konsisten mendukung temuan yang dicapai pada tahap awal ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya..³⁷

³⁷Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Sejarah dan Keadaan Geografis SMA Negeri 5 Seluma

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 5 Seluma

SMA Negeri 5 Seluma dibuat pada bertepatan pada 14 Oktober 1994. Terdapat di Kecamatan Semidang Dasar Maras serta terletak di bagian utara Kabupaten Seluma di area dekat Busut Barisan. Area yang populer selaku wilayah pertanian serta perkebunan, mempunyai besar± 441 kilometer.

Jumlah masyarakat Kecamatan Semidang Dasar Maras merupakan 7. 969 jiwa yang terdiri dari 3. 603 pria serta 4. 364 wanita. Sedangkan itu, terdapat 3. 454 kepala keluarga.

Terdapat sekolah di aspek pembelajaran dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dengan cara biasa, mutu pembelajaran sedang kurang baik. Rendahnya tingkatan pembelajaran amat akrab kaitannya dengan mata pencaharian warga yang beberapa besar merupakan orang tani(74, 34%).

2. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Seluma

a. Visi SMA Negeri 5 Seluma

Menciptakan Manusia Taqwa Terampil dan Beretika

b. Misi SMA Negeri 5 Seluma

1.Meningkatkan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Meningkatkan Disiplin Dalam Belajar.
3. Meningkatkan Kualitas Akademik.
4. Meningkatkan Kualitas Keterampilan.
5. Meningkatkan Kegiatan Ekstrakurikuler.
6. Meningkatkan Etika Kegiatan.

3. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 5 Seluma

- a. Buat menggapai tujuan pembelajaran membutuhkan bermacam perlengkapan serta tata cara. Sebutan lain dari perlengkapan pembelajaran yang diketahui sampai dikala ini merupakan alat pembelajaran, audio visual aids(AVA), perlengkapan peraga serta alat serta infrastruktur. Perlengkapan ataupun alat serta infrastruktur pembelajaran mencakup seluruh suatu yang bisa menolong cara pendapatan tujuan pembelajaran.

Alat serta infrastruktur ialah bagian dari cara penataran badan pembelajaran. Buat memesatkan cara belajar membimbing di SMA Negara 5 Seluma, alat serta infrastruktur wajib dibantu. Kondisi alat serta infrastruktur di SMA Negara 5 Seluma belum cukup mendukung baik sarana permanen maupun sarana penunjang lainnya dalam kelancaran proses pembelajaran. Lihat tabel untuk informasi tambahan (terlampir).

b. Keadaan Sekolah

1. Keadaan Guru dan Petugas Administrasi

Guna guru amat berarti dalam penajaan pembelajaran di SMA Negara 5 Seluma. Tiap guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya wajib sungguh- sungguh serta bertanggung jawab, serta sekolah mempunyai tanggung jawab buat dengan cara aktif, efisien serta berdaya guna dalam melakukan aktivitas belajar membimbing. Seseorang guru bertugas serta bertanggung jawab atas pengajaran yang mudah serta efisien dikala melakukan kewajiban. Jumlah guru di SMA Negara 5 Seluma sebanyak 48 orang, terdiri dari 35 instruktur, 8 tenaga administrasi, 2 perpustakaan, 2 penjaga, 1 teknisi penyapu dan kebersihan. Anda dapat melihat informasi tambahan dalam tabel. (Terlampir).

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2020/2021 adalah 462. Jumlah siswa merata di seluruh program studi. Di kelas X ada 6 siswa, maksimal 6 kelompok belajar. Ada tiga kelompok belajar untuk kelompok belajar XI IPA dan XI IPS 2. Ada 2 kelompok belajar dalam kurikulum IPS di Kelas XII dan kelas XII IPA 3 kelompok belajar. Sebagian besar siswa berasal dari Seluma, kabupaten utama. Anda dapat melihat informasi tambahan dalam tabel. (Terlampir)

2. Keadaan Pendidikan Agama Islam

Aktivitas belajar membimbing di SMA Negara 5 Seluma bagus serta penataran pembelajaran agama Islam pula bagus. Guru

pembelajaran agama Islam yang membimbing pembelajaran agama Islam terdapat 2, ialah Kosnita, S. Pd. I serta Yeni Rosmalia, S. Pd. I. Ismani Nila, S. Pd. Aku telah bersertifikat, serta S. Pd. I sedang honorer Yeni Rosmalia. Nila Ismani, S. Pd. merupakan instruktur yang pengarang pelajari. I. Ismani Nila, S. Pd. Aku seseorang instruktur yang berdedikasi serta kencang. Ia laki- laki yang bagus serta pengasih. Buat tahun anutan 2020 atau 2021 beliau ditugaskan jadi orang tua kelas kelas XI IPS 1. Beliau amat giat membimbing Nila Ismani. Metode yang dipakai dalam penataran merupakan tata cara khotbah serta tata cara dialog. Beliau menggunakan modul semacam novel pelajaran, novel kegiatan serta Al- Quran.

Anak didik yang diawasi merupakan anak didik Kelas XI IPS 1 dengan jumlah partisipan 31 orang. Patuh anak didik sedang butuh ditingkatkan sebab pada dikala mengawali kelas, banyak anak didik yang sedang telanjur masuk kelas, banyak anak didik yang gaduh di dalam kelas, pergi masuk kelas, tidak ngurus dikala membimbing di kelas, kerap memohon permisi buat sebagian dikala tanpa merambah pelajaran.

Alat serta infrastruktur penataran pembinaan agama Islam belum mencukupi, sebab belum terdapat makmal agama, langgar SMA Negara 5 Seluma telah terdapat, tetapi belum seluruhnya dipakai, tempat wudhu tidak lumayan serta jumlah orang yang fokus terbatas. Berkonsentrasi pada belajar.

Di SMA Negara 5 Seluma pula ada ekstrakurikuler aspek agama, khususnya kerohanian. Aktivitas kerohanian telah dicoba tetapi tidak sukses sebab anak didik tidak sangat sungguh- sungguh serta beberapa besar anak didik kurang ikut serta, kebanyakan lebih terpicat pada berolahraga.³⁸

B. Penyajian Data Wawancara

Bersumber pada hasil penelitian pengarang lewat observasi serta wawancara yang dicoba periset pada Kepala Sekolah, guru pembelajaran agama Islam serta anak didik kategori XI IPS 1, dan dokumentasi selaku aksesoris penyajian hasil skripsi ini maka bisa diketahui selaku selanjutnya:

1. Problematika yang dihadapi Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Seluma.

1. Faktor Internal

Bersumber pada hasil observasi serta wawancara pengarang menciptakan Aspek dalam yang berawal dari dalam yang bisa pengaruhi anak didik alhasil guru terkendala dalam melakukan cara penataran. Ada pula aspek dalam itu antara lain:

1. Kedisiplinan Siswa

Dari hasil observasi penulis dengan Bunda Nila Ismani berlaku seperti guru pembelajaran Agama Islam serta orang tua

³⁸ Tanya jawab dengan Yeni Rosmalia, SMA Negeri 5 Seluma 15 Januari 2021

kategori XI IPS 1 di dapatkan informasi mengenai kedisiplinan siswa yang belum sesuai harapan guru data ini di perkuat dengan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“ Patuh anak didik sedang lemas sebab instruktur sedang tidak dapat belajar dikala kelas terletak di dalam kelas. Dikala instruktur masuk ke kelas, sedang banyak anak didik di luar kelas, terdapat yang main dengan temannya, terdapat yang sedang makan di kedai., serta beberapa sedang berdialog di luar kelas tanpa mencermati guru yang sudah merambah kelas. Kelas buat mengawali cara pembelajaran serta penataran.

Perihal senada pula di informasikan oleh anak didik kategori XI IPS 1 ialah selaku selanjutnya:

“ Kala guru masuk kategori sedang banyak anak didik belum masuk kategori, terdapat yang sedang di kedai terdapat yang sedang main serta terdapat yang sedang asyik ngobrol dengan sahabatnya”.

Delegasi Kepala Sekolah bagian kesiswaan pula berkata:

“ Ketertiban anak didik sedang butuh ditingkatkan, sebab kala pelajaran lagi berjalan banyak anak didik yang terletak di luar kategori, meski telah di sapa tetapi itu terjalin kesekian kali”³⁹

Hasil wawancara pengarang dengan orang berumur anak didik, ialah selaku selanjutnya:

“ Bila dari rumah anak saya sudah taat masing- masing hari. Bangun pagi kemudian siap- sedia ke sekolah, dan dikala saat sebelum lama masuk jam pelajaran anak saya sudah pergi ke sekolah. Namun, kala anak saya sudah di sekolah saya sudah tidak memantaunya lagi karena sudah tanggung jawab guru untuk memantau siswa- siswanya di sekolah”.

2. Keaktifan Siswa

Dari hasil observasi serta wawancara pengarang hal aktivitas anak didik sedang kurang, sebab anak didik sedang

³⁹ Tanya jawab dengan Adi Markasoan SMA Negeri 5 Seluma, 17 Januari 2021

banyak bungkam kala interaksi didalam kelas dicoba, informasi ini di bawa oleh hasil wawancara dengan Bunda Nila Ismani berlaku seperti guru pembelajaran Agama Islam serta orang tua kelas XI IPS 1, ialah selaku selanjutnya:

“ Aktivitas anak didik sedang kurang, sebab yang aktif cuma itu- itu saja serta yang yang lain cuma bungkam mencermati yang kita tidak ketahui apakah bungkam paham ataupun malah bungkam tidak paham, walaupun kala ditanya anak didik menanggapi paham”.

Hal senada juga dikatakan oleh informan lainnya:

“ Aktivitas anak didik sedang butuh ditingkatkan lagi, sebab anak didik lebih banyak yang adem ayem. Guru wajib cerdas dalam memancing serta memningkatkan aktivitas anak didik”

3. Keingintahuan Siswa

Dari hasil observasi pengarang mencermati mengenai keingintahuan anak didik, anak didik belum hirau mengenai modul yang di sampaikan oleh guru perihal ini bisa jadi diakibatkan oleh berlatih pada situasi covid, informasi lain diperjelas oleh hasil wawancara pengarang dengan Bunda Nila Ismani berlaku seperti guru pembelajaran Agama Islam ialah selaku selanjutnya:

“ Keingintahuan anak didik sedang kurang sebab mayoritas anak didik tidak hirau dengan apa yang dipaparkan ataupun di informasikan oleh guru di depan kelas. Terdapat sebagian yang mencermati terdapat yang asyik ngobrol dengan sahabat sebangkunya, terdapat yang pergi masuk kelas, terdapat pula yang padat jadwal sendiri serta kala ditegur oleh guru mereka mencermati serta bungkam sejenak serta setelah itu diulang lagi.”

Hal senada juga dikatakan oleh informan lainnya:

Pemahaman mereka mengenai berartinya berlatih sedang kurang perihal ini bisa jadi disebabkan oleh situasi berlatih yang belum normal kadangkala berlatih daring serta kadangkala mereka masuk kelas dengan determinasi yang telah diresmikan untuk menjagaa kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Dari hasil observasi disamping aspek dalam yang bisa memepengaruhi minimnya atensi berlatih anak, aspek eksternal pula amat besar pengaruhnya. Ada pula aspek eksternal antara lain;

1. Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi penulis sarana dan prasarana yang tersedia di SMA nNegeri 5 masih ada yang kurang, seperti kurangnya media pembelajaran, hal ini juga didukung oleh data wawancara yang dicoba penulis dengan Bunda Kosnita berlaku seperti guru agama:

“ Alat serta infrastruktur yang terdapat belum mensupport dalam cara penataran, sebab sedang banyak kekurangan semacam sedang sedikitnya novel paket, LKS serta belum terdapatnya media- media penataran yang lain.”⁴⁰

“ Perihal ini serupa pula dengan dibilang oleh responden yang lain, kalau alat serta infrastruktur di SMA Negara 5 Seluma telah terdapat, tetapi sedang kurang buat mensupport dalam cara penataran. Semacam logistik novel paket Agama, IPS, IPA serta yang lain itu telah terdapat tetapi sedang sedikit. Alat serta infrastruktur yang kurang komplit hendak jadi hambatan dalam cara berlatih membimbing, sebab aku memandang kalau alat serta infrastruktur ialah perihal yang bertabiat integral dalam penataran. Ada pula kendalanya seperti minimnya buku- buku pustaka ataupun novel paket dalam cara berlatih membimbing, anak didik tidak memperoleh novel satu persatu, melainkan cuma satu novel buat 2 orang apalagi terdapat yang bertiga buat satu novel, alhasil

⁴⁰ Tanya jawab dengan Adi Markasoan, SMA N 5 Seluma 25 Januari 2021

dengan sedemikian itu partisipan ajar kurang bisa menguasai ataupun paham modul yang diserahkan”.⁴¹

Ibu Dian Annisa juga mengatakan bahwa:

“Sejauh menyangkut alat peraga seperti kaligrafi, foto-foto orang yang sedang shalat, tata cara wudhu, tidak mungkin proses belajar mengajar dilakukan tanpa alat-alat tersebut, praktik belum terlaksana dengan baik, dan guru hanya bisa menjelaskan. tanpa bantuan atau alat peraga sehingga tujuan pengajaran dan pelatihan tidak tercapai;”⁴²

2. Kurangnya Media Pembelajaran

Dari hasil observasi kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya media guru ketika memberikan materi sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan, data tanya jawab yang dicoba pengarang dengan Ibu Kosnita selaku guru agama:

“Alat penataran guru sedang terbatas sebab kurang tersedianya novel paket, LKS serta media-media pendukung yang lain semacam laptop serta in-fokus. Guru umumnya memakai novel paket yang tidak seluruh anak didik memilikinya, LKS serta sesekali memakai Al-Quran selaku bonus alat.”⁴³

“Wakil kepala juga menyampaikan hal yang sama, masih kekurangan media pembelajaran untuk pengajar, masih terbatasnya buku ajar dan media lain seperti komputer dan fokus yang tidak dapat diakses.”⁴⁴

“Siswa XI IPS 1 juga menyatakan bahwa guru agama Islam masih memanfaatkan media yang sangat terbatas, umumnya guru hanya menggunakan buku dan terkadang menggunakan Al-Qur'an sebagai media.”⁴⁵

2. Upaya-Upaya Mengatasi Problematika Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Seluma

⁴¹ Tanya jawab dengan Kosnita, SMA Negeri 5 Seluma, 28 Januari 2021

⁴² Tanya jawab dengan Dian Annisa, SMA Negeri 5 Seluma, 28 Januari 2021

⁴³ Tanya jawab dengan Kosnita, SMA Negeri 5 Seluma, 29 Januari 2021

⁴⁴ Tanya jawab dengan Epi Yanti, SMA Negeri 5 Seluma, 29 Januari 2021

⁴⁵ Tanya jawab dengan Siswa Kelas XI IPS 1, SMA Negeri 5 Seluma, 29 Januari 2021

Dari hasil observasi ditemukan beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dari data wawancara penulis dengan responden selaku guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. "Penguatan, penguatan dan penegakan aturan dan sanksi agar siswa lebih disiplin. Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa, instruktur berupaya memperketat peraturan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin. Sanksi tersebut berupa membersihkan lingkungan, seperti menyapu dan menyapu ruang kelas, membersihkan kamar mandi untuk instruktur dan siswa, dan ketika anak-anak tetap tidak disiplin dan membuat kesalahan berulang, orang tua mereka dipanggil ke sekolah."⁴⁶
2. "Mendorong pekerjaan siswa dengan memberikan penghargaan dan nilai tambahan dan dengan memuji siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, bahkan jika pertanyaan atau jawaban salah atau tidak sesuai dengan apa yang diminta instruktur. Dengan memberikan penghargaan dan nilai tambahan, kegembiraan siswa akan meningkat. dan keberanian akan tumbuh saat siswa masih pasif, tetapi setidaknya aktivitas dan keberanian siswa akan meningkat."⁴⁷
3. "Banyak dari mereka mengajukan pertanyaan kepada anak-anak dan menawarkan pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah kepada siswa sehingga mereka mengetahui lebih banyak sendiri daripada menunggu instruktur untuk mengambil pelajaran. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan cara guru bertanya kepada siswa dengan sangat tiba-tiba, karena menanyakannya secara tiba-tiba akan mengejutkan siswa dengan ketakutan tidak dapat menjawab karena posisinya belum siap sehingga siswa dapat belajar sendiri sehingga guru dapat menjawabnya pada saat janji. Dengan demikian semua siswa harus siap menjawab pertanyaan guru."⁴⁸
4. "Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi kesulitan belajar PAI. Dengan memperkuat kerjasama antara pengelola sekolah, dewan guru, orang tua, dan masyarakat setempat, sekolah akan menawarkan atau mengembangkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan membuat rekomendasi ke Dinas Pendidikan untuk mengatasi masalah ini."⁴⁹

⁴⁶ Tanya jawab Wenti Rosita, SMA Negeri 5 Seluma, 30 Januari 2021

⁴⁷ Tanya jawab dengan Dian Annisa, SMA Negeri 5 Seluma, 30 Januari 2021

⁴⁸ Tanya jawab dengan Epi Puspita Sari SMA Negeri 5 Seluma 1 Januari 2021

⁴⁹ Tanya jawab dengan Mega Sastria, SMA Negeri 5 Seluma 1 Januari 2021

Hal senada juga dikatakan Ibu Kosnita:

"Kami akan bekerja sama dalam pembelian sarana dan prasarana antara guru, sekolah, orang tua dan pemerintah daerah, untuk membuat pembelajaran yang baik dan mencapai tujuan pendidikan."⁵⁰

Dari hasil tanya jawab pengarang dengan ibu Epiyanti

berlaku seperti Delegasi Kepala Sekolah ialah selaku selanjutnya:

5. "Jika dibidang alat penataran ataupun alat- alat peraga, kita hendak membuat sendiri ala kadarnya ataupun dengan cara konvensional, serta iuran dampingi guru serta pihak sekolah buat logistik alat penataran yang mencukupi".⁵¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dicoba pengarang pada informan ialah instruktur pembelajaran agama Islam, ketua sekolah serta Kelas XI IPS 1 didapat penemuan yang diharapkan pengarang peroleh. Pengarang melaksanakan penelitian ini lewat tanya jawab langsung dengan guru SMA Negara 5 Seluma, observasi serta pencatatan, untuk mengakulasi data yang menyeluruh. Sebutan dorongan berawal dari kata dorongan, yang bisa dimengerti selaku daya seorang buat berperan ataupun melakukan. Corak tidak bisa diamati dengan lekas, namun bisa ditafsirkan buat pengembangan sikap khusus dalam perilakunya, dengan dorongan, desakan, ataupun penciptaan daya. Corak merupakan energi pelopor dalam diri seorang buat melaksanakan aksi khusus buat menggapai tujuan khusus. Ada pula kesusahan guru agama dalam tingkatkan dorongan berlatih anak didik di SMA Negara 5 Seluma modul PAI merupakan:

⁵⁰ Tanya jawab dengan Kosnita, SMA Negeri 5 Seluma, 1 Januari 2021

⁵¹ Tanya jawab dengan Epi Yanti, SMA Negeri 5 Seluma, 2 Januari 2021

1. Kedisiplinan Siswa

Disiplin siswa menjadi kendala yang dihadapi oleh ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata kuliah PAI. SMA Negeri 5 Seluma masih belum memiliki kedisiplinan siswa karena pada saat guru masuk kelas, status siswa masih belum siap untuk belajar. Saat instruktur masuk ke dalam kelas, masih banyak siswa di luar kelas, ada yang bermain dengan temannya, ada yang masih makan di kantin, dan ada juga yang masih berbicara di luar kelas tanpa memperhatikan guru yang sudah masuk ke kelas. Kelas untuk memulai proses pendidikan dan pembelajaran. Mengapa ini terjadi? Karena aturan yang tidak tegas dan tegas diterapkan, siswa memiliki ketakutan dan keengganan untuk mengulangi kesalahan yang sama. Guru cukup menegurnya jika melihat siswa yang tidak disiplin tanpa hukuman yang cukup, agar siswa tidak takut dan sering mengulangi kesalahan yang sama.

Upaya guru untuk memerangi disiplin siswa diperketat, diperketat dan diperkuat aturannya serta memberikan sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkat kesalahan siswa.

Disiplin siswa memegang peranan yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Disiplin sekolah sangat penting karena disiplin menghasilkan pekerjaan yang dibutuhkan. Makanan tidak akan terasa enak jika juru masaknya kurang disiplin dengan menambahkan terlalu banyak garam, kecap, atau cabai.

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah pada hakikatnya adalah seperangkat tata tertib yang memuat tata tertib positif yang harus dipatuhi oleh komponen sekolah. Pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan oleh sekolah akan berakibat pada sanksi. Tata tertib siswa di sekolah adalah bagaimana siswa mematuhi peraturan sekolah, misalnya berseragam, dengan kesepakatan, dll. Aturan ini dimaksudkan untuk membekali siswa dengan disiplin dan mengajarkan sikap dan perilaku mereka di lingkungan pendidikan..⁵²

b. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah hal yang tak ternilai. Karena waktu adalah era yang cepat berlalu, waktu akan menghancurkan mereka yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Penggunaan waktu yang optimal adalah bagian dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, waktu sekolah tidak hanya untuk pengajar, tetapi juga untuk siswa. Sehingga seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan waktu secara optimal.

Pemanfaatan waktu di sekolah akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat untuk mengajar kehilangan waktunya. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar tentu akan ketinggalan konten..⁵³

⁵²Mallary M. Collins, dan Don H. Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa; Pendekatan Positif*, (Jakarta: Gunung Agung Mulia, 2000), h. 217.

⁵³ Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), h, 374.

c. Kedisiplinan belajar di sekolah

Belajar oleh W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman digambarkan sebagai perubahan perilaku manusia karena adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya, agar dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, belajar siswa tidak akan berhasil, kecuali siswa menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk belajar. Jika anak-anak memanfaatkan waktu untuk memahami hal ini, mereka akan menjadi peka terhadap nilai waktu sehingga anak-anak dapat menghargainya dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya..

d. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat mengenakan pakaian sesuai keinginannya, pakaian juga harus dikontrol dalam beberapa situasi, terutama di lingkungan sekolah. Siswa dididik untuk memakai seragam. Ini menciptakan identitas siswa yang jelas dan sadar diri. Namun, jika instruktur yang terlatih tidak didukung, para murid juga berpakaian santai.⁵⁴

2. Keaktifan Siswa

Pendidik agama menghadapi masalah meningkatkan motivasi siswa dalam pelajaran agama Islam. Siswa yang aktif di SMA Negeri 5 Seluma masih kekurangan, karena yang aktif hanya mendengarkan dengan

⁵⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h, 30.

tenang, kita tidak tahu apakah mereka tidak mengerti atau tidak. Ketika ditanya, siswa menjawab, mereka mengerti.

Upaya instruktur untuk mendorong keterlibatan siswa adalah mendorong siswa untuk berani berbicara di depan sekolah dan berani bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dengan memberikan hadiah dan nilai tambah serta memuji siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan memberikan lebih banyak hadiah dan gelar, semangat dan keberanian siswa akan tumbuh meskipun siswa tidak aktif, tetapi setidaknya mereka akan meningkatkan aktivitas dan keberanian siswa.

Aktivitas siswa menyiratkan suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan antusias oleh siswa dan tidak mengarah pada apa pun yang dilakukan. Sedangkan aktivitas siswa dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang berupa sikap, aktivitas, dan aktivitas siswa. Jika siswa hanya mendengar penjelasan dari instruktur, mereka dengan cepat melupakan materi yang mereka dengar. Karena belajar yang hanya mengandalkan pendengaran saja sudah cukup buruk untuk cepat lupa, padahal hasil belajar harus dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu penyebab orang cepat melupakan ilmu adalah kelemahan otak manusia. Untuk mempertahankan hasil belajar dalam waktu yang lama, siswa harus memahami apa yang telah dipelajarinya. Kegiatannya langsung ada, seperti tugas, diskusi, pengumpulan data dll.

Salah satu jenis keterlibatan siswa dalam pembelajaran berfokus pada apa yang dikomunikasikan, direfleksikan, dan diterapkan oleh guru dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, tindakan siswa menjadi lebih menonjol dalam pembelajaran karena siswa melakukan lebih banyak tugas belajar.⁵⁵

3. Keingintahuan Siswa

Permasalahan yang dihadapi ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah PAI adalah rasa ingin tahu mahasiswa. Minat siswa SMA Negeri 5 Seluma masih rendah karena sebagian besar siswa tidak peduli dengan apa yang dijelaskan atau dikomunikasikan oleh pengajar ke kelas. Dengan kata lain perhatian siswa masih sedikit, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki tingkat minat dan rasa ingin tahu yang rendah, namun siswa seperti itu masih sangat sedikit dan siswa lebih banyak yang tidak memperdulikan pelajaran.

Upaya guru untuk merangsang rasa ingin tahu siswa menimbulkan sejumlah pertanyaan dan seringkali mendidik siswa di sekolah dan pekerjaan rumah untuk mencari tahu lebih banyak sendiri daripada hanya menunggu instruktur saat pelajaran sedang berlangsung. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan cara guru bertanya kepada siswa dengan sangat tiba-tiba, karena menanyakannya secara tiba-tiba akan mengejutkan siswa dengan ketakutan tidak bisa menjawab karena posisinya belum siap

⁵⁵ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 95.

sehingga siswa dapat belajar sendiri sehingga guru dapat menanggapi pada janji. Dengan demikian, semua siswa harus siap untuk menjawab pertanyaan guru.

Rasa ingin tahu adalah titik awal pemahaman manusia. Keingintahuan dimulai dengan pengetahuan. Rasa ingin tahu muncul ketika siswa mempertimbangkan sesuatu yang baru mereka pelajari untuk menanggapi ketidaktahuan mereka. Sifat ingin tahu sangat penting dalam proses pendidikan. Rasa ingin tahu menjadikan siswa sebagai pemikir aktif, pengamat aktif, yang kemudian akan mendorong siswa untuk belajar lebih dekat sehingga timbul rasa senang dan kebosanan hilang.⁵⁶

4. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dihadapi ustadz dalam meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran PAI. Di SMA Negeri 5 Seluma masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana, seperti pembelian buku pelajaran agama, sosial, ilmu pengetahuan, dan lainnya walaupun masih sedikit. Sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menghambat proses belajar mengajar karena sarana dan prasarana sangat penting untuk pembelajaran. Mengenai hambatan, misalnya tidak adanya buku bacaan atau buku pelajaran selama belajar mengajar, siswa tidak mendapatkan buku satu per satu, tetapi hanya satu buku oleh dua individu, dan tiga per satu buku sehingga siswa kurang dapat memahami atau memahami mata pelajaran yang mereka ajarkan. Anak-anak yang diberikan dan diberikan

⁵⁶ Ardiyanto, D. F. *Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Problem Solving untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa*. Prosiding Uni.versitas Yogyakarta (Yogyakarta: Rosdakarya, 2013), h. 157-184

pekerjaan rumah (PR) seringkali tidak menyelesaikan atau mengumpulkannya karena tidak adanya buku, sehingga sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya dapat diakses menjadi hambatan atau kesulitan dalam belajar mengajar. Selain itu, belum adanya komputer untuk alat peraga seperti kaligrafi, gambar orang sholat dan proses wudhu, serta masih belum adanya konsentrasi sehingga amalan tersebut belum efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar tanpa adanya komputer tersebut. Nah, hanya tanpa bantuan atau alat peraga apa pun, instruktur dapat menjelaskan bahwa tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar tidak tercapai secara memadai.

Guru berupaya mengatasi kekurangan prasarana dan sarana dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi kesulitan belajar khususnya pembelajaran PAI. Dengan meningkatkan kolaborasi antara administrator sekolah, dewan guru, orang tua, dan warga setempat, kami menawarkan atau menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dan membuat rekomendasi kepada Dinas Pendidikan untuk mengatasi masalah ini.

Karena infrastruktur penting dalam kegiatan pembelajaran, maka infrastruktur akan terkait erat dengan siswa, pengajar, dan sekolah. Bantuan sarana prasarana pembelajaran akan lebih bermanfaat bagi siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat kecerdasan yang baik untuk membantu siswa, terutama yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar, melalui pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran.

Bantuan sarana prasarana akan bermanfaat bagi guru. Pembelajaran juga akan lebih beragam, menarik dan bermakna. Sekolah dituntut untuk menjadi pihak yang terdepan dalam mengelola segala kegiatan. Selain memberikan pelayanan, sekolah juga memelihara dan memperbaiki aset infrastruktur yang ada.⁵⁷

Problematika Alat serta Infrastruktur yang lazim terjalin di bumi pembelajaran, ialah selaku selanjutnya:

1. Fasilitas Yang Minim dan Tidak Merata

Minimnya sarana dan prasarana di setiap sekolah di Indonesia masih menjadi persoalan yang signifikan. Di daerah pedesaan, khususnya, jauh dari pusat metropolitan. Kasus-kasus seperti ini dapat menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan. Banyak siswa di pedesaan tidak dapat merasakan kenyamanan dan kepuasan di kota. Tingkat pendidikan di desa dengan demikian tidak dapat bersaing secara progresif dengan kualitas pendidikan di kota metropolitan. Selain itu, masih banyak fasilitas yang belum memenuhi persyaratan kualitas pelayanan dasar. Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa sekolah tidak mendukung keterampilan dan minat anak dalam mengembangkan dirinya. Karena fasilitas ini tidak tersedia, siswa mencurahkan waktu ekstra untuk kegiatan yang tidak diinginkan.

2. Alokasi dana yang terhambat

⁵⁷ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009), h. 37-38.

Banyaknya permasalahan penyalahgunaan anggaran administrasi sekolah, membuat alat serta infrastruktur sekolah tidak terkabul cocok dengan impian, terdapatnya game duit dalam administrasi membuat pembelajaran terus menjadi tidak kilat menggapai titik keberhasilan.

3. Perawatan yang Buruk

Sikap apatis sekolah terhadap pemeliharaan instalasi lama membuat infrastruktur dan fasilitas tidak memadai. Ketidakpedulian dan kurangnya pengawasan pemerintah telah mengabaikan banyak sekolah. Karena berbagai keadaan yang merusak, sulitnya memanfaatkan fasilitas yang ada membuat siswa enggan memanfaatkannya. Kasus seperti ini sering terjadi karena setiap instruktur, siswa dan administrasi sekolah tidak sadarkan diri.⁵⁸

5. Kurangnya media pembelajaran

Guru juga mengalami kendala pada media guru yang masih terbatas karena buku teks, LKS dan media pendukung lainnya seperti komputer dan in-focus tidak tersedia. Guru biasanya memanfaatkan buku pelajaran, buku kerja dan bahkan Al-Qur'an sebagai bahan pelengkap.

Instruktur melakukan upaya sendiri untuk mengatasi kekurangan media pembelajaran, atau secara historis, dan membayar guru ke Sekolah untuk menyediakan media pembelajaran yang sesuai.

⁵⁸ Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 57-59.

Dalam proses belajar mengajar, teknik mengajar dan media pengajaran merupakan dua aspek yang sangat esensial. Kedua karakteristik ini saling berhubungan. Pilihan metode pendidikan tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang relevan, meskipun sejumlah aspek lain perlu dipertimbangkan dalam memilih media, termasuk tujuan pengajaran, tugas dan tanggapan yang akan dipelajari setelah pengajaran dan pembelajaran. konteks termasuk karakteristik siswa. Namun demikian, salah satu peran kunci media pendidikan adalah menyediakan alat peraga yang juga mempengaruhi iklim, keadaan, dan lingkungan belajar guru. Menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat menciptakan keinginan dan minat baru, memotivasi dan merangsang kegiatan belajar dan bahkan memiliki konsekuensi psikologis bagi siswa.⁵⁹

⁵⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber pada hasil penelitian yang sudah dikupas pada ulasan tadinya mengenai Problematika Guru Agama Dalam Penataran Pendidikan Agama Islam di SMA Negara 5 Seluma, hingga bisa disimpulkan kalau;

1. Guru pembelajaran agama Islam dihadapkan pada kesusahan buat tingkatkan antusias anak didik kepada pembelajaran agama Islam: Mencakup aspek dalam Patuh anak didik di SMA Negara 5 Seluma sedang kurang, sebab anak didik sedang belum sedia buat berlatih kala guru masuk kelas. Kegiatan anak didik di SMA Negara 5 Seluma sedang lemas, sebab anak didik sedang kecil kegagahan serta rasa yakin diri. Rasa mau ketahui anak didik di SMA Negara 5 Seluma sedang kurang sebab beberapa besar anak didik tidak terpicat dengan apa yang di informasikan ataupun di informasikan oleh guru. Permasalahan eksternal antara lain alat serta infrastruktur SMA Negara 5 Seluma dikala ini, semacam kekurangan novel pelajaran, LKS serta alat penataran yang lain sedang banyak kekurangan. Alat penataran guru sedang terbatas sebab novel bacaan, LKS serta alat lain semacam pc serta in-focus tidak ada.
2. Usaha instruktur pembelajaran agama Islam buat tingkatkan dorongan berlatih anak didik pada pembelajaran agama Islam merupakan selaku selanjutnya: Mencakup aspek dalam Usaha guru dalam melawan ketidakdisiplinan anak didik merupakan dengan memperketat, menguatkan serta mempertegas ketentuan serta ganjaran yang relevan cocok dengan

kesalahannya dalam penataran. tingkatan anak didik. Guru bertugas buat mengklankan keikutsertaan anak didik, alhasil anak didik berani berdialog di depan kelas serta membagikan apresiasi serta angka ekstra. Usaha guru buat memicu rasa mau ketahui anak didik memunculkan beberapa persoalan serta kerap kali ceria anak didik di sekolah serta profesi rumah buat mencari ketahui lebih banyak sendiri dari cuma menunggu instruktur dikala pelajaran lagi berjalan. Estimasi eksternal mencakup prasarana serta sarana yang mencukupi. Keinginan alat serta infrastruktur yang mencukupi buat menanggulangi kesusahan berlatih PAI.

B. Saran

Dengan memandang bermacam Problematika Guru Agama Dalam Penataran Pembelajaran Agama Islam di SMA Negara 5 Seluma, hingga pengarang menganjurkan selaku selanjutnya:

1. Diharapkan mutu serta jumlah alat serta infrastruktur penataran pembelajaran agama Islam di SMA Negara 5 Seluma lalu ditingkatkan.
2. Guru wajib membagikan anjuran serta desakan pada anak didik buat membenarkan kalau rasa mau ketahui mereka lebih patuh, aktif serta ditingkatkan.
3. Pada Badan Pengajaran buat mendiversifikasi pemakaian alat penataran, spesialnya instruktur pembelajaran agama Islam.
4. Pada badan guru, spesialnya para guru Agama Islam, supaya anak didik tidak khawatir pada guru serta anak didik hendak merasa dekat serta suka

dengan guru yang berhubungan alhasil anak didik hendak lebih antusias berlatih.

5. Badan Guru diharapkan bisa menjalankan kerjasama yang kokoh dengan orang berumur serta silih membagikan data buat memantau berkembang bunga anak di dalam serta di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad Qadir Ahmad, 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiyanto, 2013. *Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Problem Solving Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa Prosiding Universitas Yogyakarta*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar, 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Syaifuddin, 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- B. Uno, Hamzah, 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Collin, M. Mallary dan Don. H Fontenelle, 2000. *Mengubah Perilaku Siswa; Pendekatan Positif*. Jakarta: Gunung Agung Mulia.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Manpan dan Ridwan Effendi, 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Sejahtera.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/masalah>*.

- Mardalis, 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E, 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Meleong, J.Lexy, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N.N, Budiman, 2012. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: PT Mentari Pustaka.
- Priansa, Donni Juni, 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Prawira, Purwa Atmaja, 2016. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruswandi, 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, 2000. *Kamus Besar Kotemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sardiman, 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2013. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Supriyadi, 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawali Ilmu.
- Suriasumantri, 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surya, Mohamad, 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa
- Suryobroto, 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 4. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Tu'u, Tulus, 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grafindo.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati, 2000. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

L

A

M

P

I

R

A

N

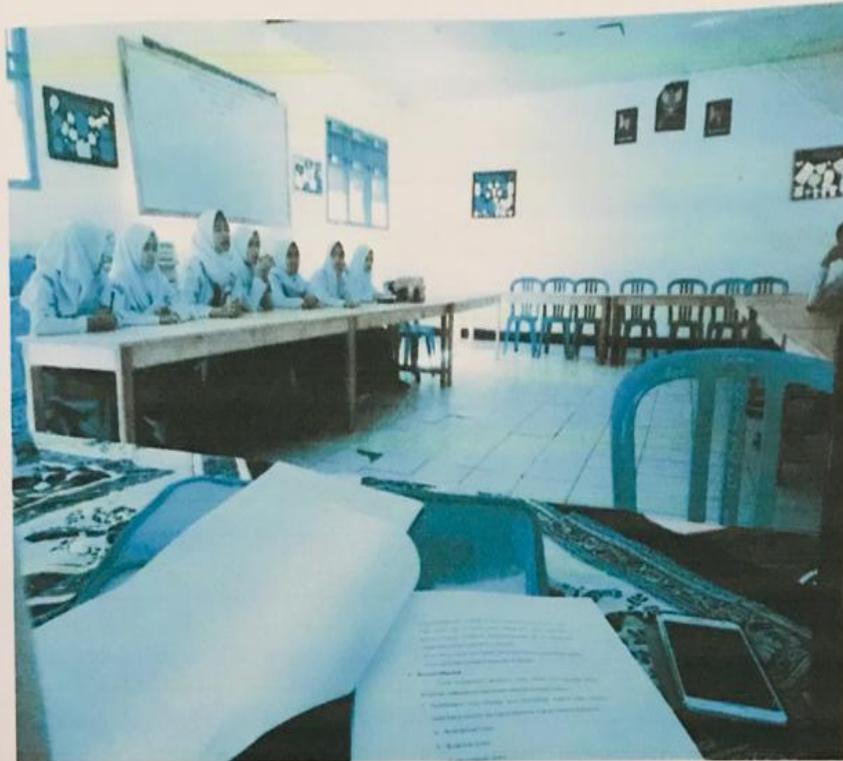




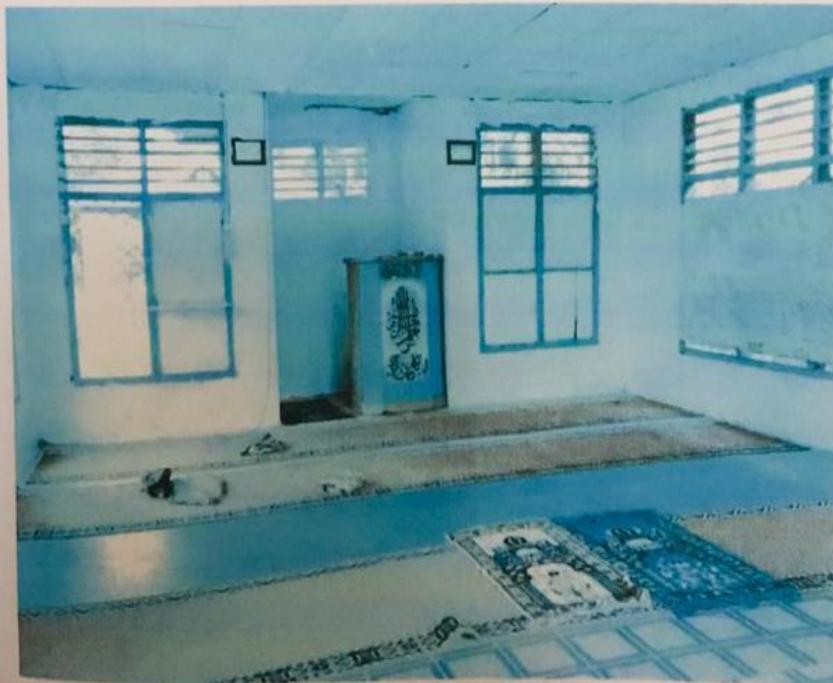
Gambar 3. Suasana siswa sedang belajar



Gambar 4. Suasana siswa belajar



Gambar 5. Wawancara dengan siswa-siswi



Gambar 6. Mushola bagian dalam SAM Negeri 5 Seluma